



**KESANTUNAN TINDAK TUTUR IMPERATIF DALAM
KOMIK *ARSLAN SENKI*
(KAJIAN PRAGMATIK)**

『アルスラーン戦記』という漫画における発話命令の丁寧さ

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh :
Nuha Azizah
NIM 13050112140034

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

**KESANTUNAN TINDAK TUTUR IMPERATIF DALAM
KOMIK *ARSLAN SENKI*
(KAJIAN PRAGMATIK)**

『アルスラーン戦記』という漫画における発話命令の丁寧さ

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh :
Nuha Azizah
NIM 13050112140034

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, 10 Maret 2017

Penulis

Nuha Azizah

HALAMAN PERSETUJUAN

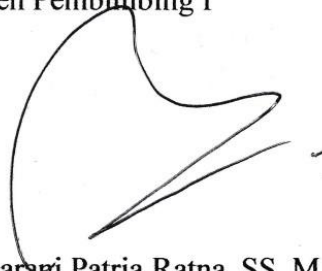
Skripsi dengan judul “Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Komik *Arslan Senki*” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada

hari : Rabu

tanggal: 15 Maret 2017

Disetujui

Dosen Pembimbing I



Maharani Patria Ratna, SS, M.Hum
NIK198609090120015012028

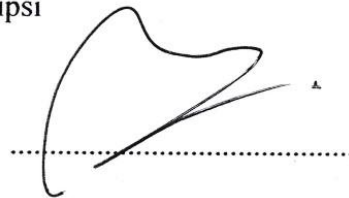
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Komik *Arslan Senki*” ini telah diterima dan diserahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata I Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Pada Tanggal : 15 Maret 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Maharani Patria Ratna, SS, M.Hum
NIK198609090120015012028



Anggota I

Lina Rosliana, SS, M.Hum
NIP 198208192014042001



Anggota II

S.I. Trahutami, SS, M.Hum
NIP 197403012000122001



Dekan



Drs. Redyanto Noor, M.Hum

NIP 195903071986031002

MOTTO

*Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan*

(Q. S. 94: 5-6)

Stop to find any excuse and deal with the problem

(unknown)

*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu
dustakan?*

(Q. S. 55: 13)

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Komik *Arslan Senki*” ini memang banyak mengalami kesulitan. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak, kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, yaitu kepada:

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Elizabeth Ika Hesti A.N.R, SS, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Maharani Patria Ratna, SS, M.Hum selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini terima kasih untuk semua waktu, nasihat, ilmu, saran, pembelajaran dan semangat yang diberikan. Terimakasih atas kesabarannya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Semoga Allah membalas kebaikan yang sudah diberikan dengan nikmat yang lebih besar dan dari tempat tak terduga.
4. Ibu Lina Rosliana, SS, M.Hum dan Ibu S.I. Trahutami, SS, M.Hum selaku dosen penguji skripsi dan komprehensif.

5. Bapak Zaki Ainul Fadli, SS, M.Hum selaku dosen wali. Terima kasih atas segala arahan, jasa, dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga segala kebaikan Bapak Zaki dibalas oleh Allah SWT.
6. Seluruh Dosen Program Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
7. Ibu dan Bapak tercinta. Terimakasih atas kasih sayang, perhatian, doa, pengorbanan, semangat dan dukungan yang tiada henti kepada penulis. Terimakasih untuk segalanya, semoga Bapak dan Ibu selalu sehat dan berada dalam lindungan Allah SWT. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kalian.
8. Rahma Paramita, dan Inna Awalya sebagai keluarga kedua di tanah rantau. Tidak ada deskripsi yang dapat menggambarkan betapa besar rasa syukur bertemu dengan kalian berdua.
9. Mohamad Aryo Pawoko sebagai tempat kembali pulang ketika lelah mendera, sekaligus tujuan untuk rencana di masa yang akan datang.
10. Sozya Twidara, Dini Khambali, Putri Adya, Febri Tiarno, Imam Oktariadi, Sarah Kamilia, Dwi Hartuti, anggota kos putri Nike, Nisa, Mbak Indah, Aisyah, dan anggota Jilbab Corner sahabat terbaik yang selalu mengisi hari-hari dengan canda dan tawa juga kesedihan di sela-sela penulisan skripsi. Semoga Allah memudahkan semua langkah kalian.
11. Nefradiena, Akmal Satriawaka, dan Nadia Nur Maemunah yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengoreksi *youshi* dalam skripsi ini. Tiada yang terhebat selain kalian bertiga!

12. Tria Afiyanti, Nur Amalina Susani, Nur Indah Sari, Rahmi Azizah, Intan Oktaviana. Terima kasih atas segala penghiburan dan kesediannya meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan kesah via telepon.

13. Terakhir kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan sehingga skripsi ini bisa selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangan. Maka penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 10 Maret 2017

Penulis

Nuha Azizah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
INTISARI.....	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Rumusan Masalah.....	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Rumusan Masalah	8
1.2. Tujuan	8
1.3. Ruang Lingkup.....	9
1.4. Metode Penelitian.....	9
1.5. Manfaat	12
1.6. Sistematika	12
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	14
2.1. Tinjauan Pustaka	14

2.2. Kerangka Teori.....	16
2.2.1. Definisi Pragmatik	16
2.2.2. Definisi Konteks	18
2.2.3. Klasifikasi Tindak Tutur	19
2.2.4. Tindak Tutur Imperatif.....	22
2.2.5. Kesantunan.....	23
2.2.6. Implikatur.....	29
2.2.7. Bentuk Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jepang.....	30
2.2.8. Sinopsis Komik <i>Arslan Senki</i>	32
BAB 3 PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	34
3.1. Wujud Kesantunan Tuturan Imperatif dalam komik <i>Arslan Senki</i>	34
3.1.1. Kesantunan Tuturan Imperatif dengan Makna Memerintah	34
3.1.2. Kesantunan Tuturan Imperatif dengan Makna Meminta	43
3.1.3. Kesantunan Tuturan Imperatif dengan Makna Mengajak/Menawarkan...64	
3.1.4. Kesantunan Tuturan Imperatif dengan Makna Meminta Izin	78
3.1.5. Kesantunan Tuturan Imperatif dengan Makna Melarang.....	81
3.2. Kesantunan Makna Imperatif	83
3.3. Prinsip Kesantunan.....	84
BAB 4 PENUTUP.....	88
4.1. Simpulan.....	88
4.2. Saran.....	89
<i>YOUSHI</i>	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92

LAMPIRAN.....	94
BIODATA PENULIS.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Rekapitulasi Data Teranalisis	87
------------------------------------------------	----

INTISARI

Nuha Azizah, 2017. “*Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Komik Arslan Senki*”, Skripsi, Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Maharani Patria Ratna, SS, M.Hum.

Objek kajian dalam penelitian ini berupa komik dengan judul *Arslan Senki* karya komikus Hiromu Arakawa dan novelis Yoshiki Tanaka. Metode yang digunakan untuk memperoleh data menggunakan metode studi pustaka. Teori yang menunjang penelitian ini adalah teori prinsip sopan santun (PS) yang dikemukakan oleh *Geoffrey Leech*.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Mengetahui apa saja makna tuturan imperatif yang berada dalam komik *Arslan Senki*. 2. Mendeskripsikan wujud nyata tuturan imperatif berdasarkan prinsip sopan santun. Tuturan imperatif yang dijadikan data adalah tuturan imperatif yang dituturkan oleh tokoh dengan status sosial lebih rendah kepada tokoh dengan status sosial lebih tinggi dalam komik *Arslan Senki* volume 1 sampai 4. Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa terdapat 5 makna tuturan imperatif yang dituturkan oleh tokoh yang memiliki status sosial lebih rendah kepada tokoh yang memiliki status sosial lebih tinggi, yaitu makna memerintah, meminta, mengajak/menawarkan, meminta izin dan melarang. Sedangkan terdapat 3 macam tuturan imperatif yang berhubungan dengan prinsip sopan santun, yaitu kesantunan tindak tutur imperatif yang mematuhi satu maksim, kesantunan tindak tutur yang melanggar satu maksim dan kesantunan tindak tutur imperatif yang memiliki lebih dari satu maksim.

Kata kunci: Tindak tutur, Tindak tutur imperatif, kesantunan.

ABSTRACT

Nuha Azizah, 2017. "*The Politeness of Imperative Utterances in 'Arslan Senki' comic,*" Skripsi, Japanese Literature, University of Diponegoro, Semarang. Advisor: Maharani Patria Ratna, SS, M.Hum.

The object of this study was a comic which titled *Arslan Senki* written by a comic writer, Hiromu Arakawa and a novelist, Yoshiki Tanaka. The method used to obtain the data was literature study. The theory which supported this study was Principal Politeness (PP) theory by Geoffrey Leech.

The objectives of this study were: 1. To know what are the meanings of imperative utterances contained in *Arslan Senki* comic. 2. To describe the real forms of imperative utterances contained in *Arslan Senki* comic. The sample used in this study was the imperative utterances uttered by a lower social status characters to a higher social status characters in *Arslan Senki* comic volume 1 until 4. Based on the analysis result, it can be known that there are 5 meanings of imperative utterances which uttered by the lower social status character to the higher status character, which are: imperative meaning, request meaning, invitation/offer meaning, asking permission meaning, and forbidden meaning. Whereas, there are 3 types of imperative utterances related to the principle of politeness, which are: the politeness of imperative utterances adhere one maxim, the politeness of imperative utterances break one maxim, and the politeness of imperative utterances which has more than one maxim.

Keywords: speech act, imperative, politeness

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1.1.1. Latar Belakang Permasalahan

Komunikasi merupakan salah satu bagian penting dalam hidup manusia sebagai makhluk sosial. Dengan berkomunikasi, manusia dapat menyampaikan perasaan, pikiran, ide-ide juga maksud dan keinginan satu sama lain. Untuk menjalankan komunikasi, manusia menggunakan alat yang disebut dengan bahasa. Karena pada kenyataannya, manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital terhadap kehidupan. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama umat manusia dengan makhluk hidup lainnya didunia.

Agar dapat berjalan dengan baik, dibutuhkan tiga komponen dalam setiap proses komunikasi, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau dua kelompok orang, yaitu pertama yang mengirim (*sender*) informasi, dan yang kedua menerima (*receiver*) informasi. Informasi yang disampaikan tentunya berupa ide, gagasan, keterangan atau pesan.

Dalam setiap berlangsungnya komunikasi antarmanusia satu dengan manusia lainnya, terjadilah pertukaran informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung, dan dalam setiap proses komunikasi

itulah terjadi apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur. Ketiga hal tersebut dapat dijumpai dalam salah satu cabang ilmu linguistik yang disebut dengan *pragmatik*.

Dalam bukunya, Tarigan (1986) berpendapat bahwa pragmatik menelaah makna dalam kaitan-kaitannya dengan situasi ujaran. Sedangkan menurut Rustono (1999) pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan. Di dalam batasan yang sederhana itu, secara implisit tercakup penggunaan bahasa, komunikasi, konteks dan penafsiran.

Pragmatik erat sekali kaitannya dengan tindak tutur. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh), disamping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu. Kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan itulah yang merupakan tindak tutur atau tindak ujar.

Berdasarkan nilai komunikatifnya kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat perintah (imperatif), (3) kalimat tanya (interogatif), (4) kalimat seruan (eksklamatif), dan (5) kalimat penegas (empatik) (Rahardi, 2000: 74).

Kalimat imperatif atau kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh si penutur. Kalimat imperatif berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.

Karena fungsi dari kalimat imperatif yang seperti ini, maka penggunaannya tidak dapat dilakukan dengan bebas seperti kalimat lainnya. Hal ini dikarenakan manusia tidak dapat begitu saja memerintah orang lain seenaknya tanpa memandang situasi, posisi dan hal-hal lain yang bersangkutan.

Dari sekian banyak bahasa di dunia, bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang kaya dengan aspek kesantunan dalam penggunaan bahasanya. Masyarakat Jepang yang sangat menjunjung tinggi kesopanan dalam komunikasi yang sesungguhnya, seringkali menyamarkan maksud tuturan yang sebenarnya dengan cara menggantinya menggunakan tuturan yang lain. Oleh karena itu, dalam berbahasa, masyarakat Jepang cenderung menggunakan implikatur ketika menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Penggunaan implikatur ini menonjol pada saat mereka menggunakan kalimat imperatif.

Tidak sedikit hal yang perlu diperhatikan ketika penutur menggunakan kalimat imperatif kepada lawan tutur. Penutur harus memperhatikan beberapa hal, seperti kepada siapa dan oleh siapa kalimat itu dilontarkan, dalam situasi yang bagaimana kalimat itu digunakan, bagaimana hubungan antara penutur juga lawan tutur saat kalimat imperatif digunakan, dan bagaimana respon lawan tutur terhadap kalimat imperatif yang dilontarkan kepadanya. Berbedanya tiap respon yang diberikan oleh lawan tutur terhadap kalimat imperatif yang dituturkan, membuat kita dapat mengerti sifat, watak dan perasaan yang sedang dialami oleh lawan tutur terhadap penutur dengan cara melihat dan menganalisa percakapan yang terjadi diantara mereka.

Karena penggunaan imperatif yang tidak bisa bebas ini, banyak kaidah dalam berkomunikasi yang harus dipatuhi guna memperlancar jalannya proses komunikasi dan maksud tuturan dapat dipahami dengan baik oleh lawan tutur. Dalam hal ini, prinsip sopan santun merupakan salah satu kaidah dalam berkomunikasi dan berperan cukup penting saat berinteraksi dengan orang lain, agar menghindari terjadinya rasa terhina dan ketersinggungan yang disebabkan karena adanya kesalahan penerapan dalam penggunaan imperatif.

Selain bersinggungan dengan prinsip sopan santun, studi pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan (Rahardi, 2005: 50). Konteks memiliki peran yang sangat penting disini. Untuk memunculkan sebuah percakapan, dibutuhkan konteks sebagai latar belakang muncul dan terjadinya percakapan antara penutur dan lawan tutur.

Penggunaan tuturan imperatif yang terbatas menyebabkan diperlukannya perhatian khusus saat digunakan ketika sedang berkomunikasi. Terutama ketika lawan tutur adalah orang yang memiliki status sosial lebih tinggi daripada penutur. Karenanya tuturan imperatif sangat erat kaitannya dengan kesantunan. Pada penelitian ini penulis menggunakan komik berjudul *Arslan Senki* karya Hiromu Arakawa dan Yoshiki Tanaka sebagai sumber data. Alasan penulis menggunakan komik ini adalah di samping ceritanya yang menarik, terdapat banyak tuturan yang mengandung imperatif dalam berbagai bentuk, mulai dari bentuk menyuruh, memohon, melarang dan sebagainya. Selain itu, penggambaran status sosial tiap-

tiap tokoh dalam komik tergambar jelas sehingga semakin memudahkan penulis untuk mengklasifikasikan data yang diinginkan, yaitu tuturan imperatif. Seperti contohnya pada dialog berikut ini.

Percakapan terjadi antara Daryun sebagai Kesatria dari Kerajaan Pars dengan Raja Andragoras. Daryun merasa adanya hal yang mencurigakan pada Tentara Lusitania, dan meminta Raja Andragoras untuk menarik mundur pasukan tentara Pars. Raja Andragoras menjadi sangat marah karena hal tersebut dianggap memalukan yang berdampak pada pencopotan Daryun dari jabatannya sebagai Kesatria tentara Pars.

- | | |
|-----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Daryun | : (1.1) 陛下、私は臆病で申し上げているのではございませぬ
<i>Heika, watashi wa okubyou de moushi agete iru node wa gozaimasenu</i>
‘Paduka, aku menyampaikan usulan ini, bukan karena aku takut.’ |
| Raja Andragoras | : (1.2) 戦士が戦いを避ける... (1.3) それが臆病でなくてなんだと言うのだ！
<i>Senshi ga tatakau o sakeru... Sore ga okubyou de nakute nanda to iu no da!</i>
‘Prajurit menghindar dari perang... Apa itu namanya kalau bukan pengecut!’ |
| Daryun | : (1.4) <u>陛下、おかんがえください</u>
<i>Heika, o kangae kudasai</i>
‘ <u>Paduka, mohon dipikirkan lagi.</u> ’
<div style="text-align: right;">(Arslan Senki, volume 1: 70)</div> |

Percakapan terjadi antara Daryun dan Raja Andragoras. Terdapat kata *okangaekudasai* yang menandakan tuturan tersebut memiliki makna meminta dengan penanda lingual *~kudasai*. Tuturan Daryun dianggap mematuhi maksim kearifan, selain itu juga melanggar maksim kesepakatan di saat bersamaan.

Pada contoh di atas, tuturan (1.4) dianggap mematuhi maksim kearifan dan melanggar maksim kesepakatan dalam satu waktu, dengan menggunakan tuturan

imperatif memohon yang dituturkan tidak secara langsung. Tokoh Daryun bermaksud memerintah kepada Raja Andragoras untuk menghentikan peneyrangan terhadap pasukan Lusitania. Hanya saja, keadaan status sosial Daryun sebagai penutur tidak dapat secara sembarangan memerintahkan begitu saja kepada lawan tutur. Akibatnya penutur menggunakan tuturan berimplikasi dengan meminta lawan tutur memikirkan kembali langkah yang akan diambilnya. Berbeda dengan tuturan (2.1) di bawah. Walaupun keduanya mematuhi maksim kearifan, namun tuturan (2.1) tidak mengandung makna implisit pada tuturannya.

Percakapan terjadi antara Daryun dan Pangeran Arslan. Tanpa mengetahui bahwa dalang di balik kekalahan yang dialami oleh tentara Kerajaan Pars adalah Kharlan, Pangeran Arslan yang berhasil menyelamatkan diri dari kocar kacir para tentara merasa terkejut ketika ditemukan oleh Kharlan yang ingin membunuhnya. Saat itu datang Daryun melompat ke hadapan Kharlan untuk melindungi Pangeran Arslan yang hampir saja akan ditebas olehnya.

- | | |
|-----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Daryun | : (2.1) アルスラーンい殿下、 <u>しばしそこでお待ちください。</u>
(2.2) このダリユーンがお守りいたしますゆえ
<i>Arusuran denka, shibashi soko de omachikudasai.</i>
<i>Kono Daryun ga omamori itashimasuyue</i>
‘Yang Mulia, <u>mohon anda tunggu sebentar disitu.</u>
Aku akan melindungimu!’ |
| Pangeran Arslan | : (2.3) あとはまかせた、ダリユーン
<i>Ato wa makaseta, Daryun!</i>
‘Kuserahkan urusan ini padamu, Daryun!’ |
| Kharlan | : (2.4) 待てダリユーン！話をきけ！
<i>Mate Daryun! Hanashi o kike!</i>
‘Tunggu Daryun! Dengarkan aku!’ |
| Daryun | : (2.5) 今更何を言う！
<i>Imasara, nani o iu!</i>
‘Apalagi yang akan kau katakan?!’
<div style="text-align: right;">(Arslan Senki, volume 1: 135)</div> |

Percakapan terjadi antara Daryun dan Pangeran Arslan. Terdapat kata *omachikudasai* yang menandakan tuturan tersebut memiliki makna meminta dengan penanda lingual *~kudasai*. Tuturan Daryun dianggap mematuhi maksim kearifan, karena mementingkan kepentingan Pangeran Arslan sebagai lawan tutur.

Dari contoh-contoh percakapan di atas, dapat dipahami bahwa tuturan imperatif tidak selalu dituturkan oleh tokoh dengan status lebih tinggi kepada tokoh dengan status sosial lebih rendah. Tuturan imperatif dapat pula dituturkan oleh tokoh dengan status sosial lebih rendah kepada tokoh dengan status sosial lebih tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena keadaan situasi tutur yang terjadi. Seperti ketika berada dalam keadaan genting yang ditunjukkan pada contoh percakapan pertama ataupun ketika saat sedang memberikan nasihat pada petutur seperti yang digambarkan dalam contoh percakapan kedua. Walaupun tuturan imperatif ini dituturkan oleh tokoh dengan status sosial yang lebih rendah, bukan berarti tuturan imperatif ini menjadi tidak santun. Sebagai situasi tutur, konteks sangatlah berperan penting dalam memunculkan percakapan sekaligus menentukan latar belakang terjadinya tuturan tersebut.

Penelitian mengenai tindak tutur imperatif memang sudah banyak dilakukan. Tidak sedikit pula penelitian tindak tutur imperatif yang menghubungkan tuturan imperatif dengan prinsip kesantunan, mengingat eratnya kaitan antara tuturan imperatif dengan kesantunan. Penggunaannya yang terbatas membuat tuturan imperatif menarik untuk diteliti, namun kebanyakan penelitian tersebut meneliti makna yang terdapat di balik tuturan imperatif yang terdapat dalam sumber data

dengan menggunakan semua tuturan imperatif yang berada di dalam sumber data untuk diteliti. Terutama dalam komik berbahasa Jepang. Penelitian prinsip sopan santun tuturan imperatif dengan menggunakan tuturan imperatif yang hanya dituturkan oleh tokoh dengan status sosial yang lebih rendah kepada tokoh dengan status sosial lebih tinggi masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat tema ini untuk meneliti tuturan apa saja yang muncul pada sebuah tuturan serta wujud nyata tuturan imperatif yang mematuhi dan melanggar prinsip sopan santun yang ada dalam sebuah percakapan.

1.1.2. Rumusan Masalah

1. Apa sajakah makna tuturan imperatif yang dituturkan oleh tokoh dengan status sosial lebih rendah kepada tokoh dengan status sosial lebih tinggi dalam komik *Arslan Senki*?
2. Bagaimanakah realisasi tuturan imperatif tersebut berdasarkan prinsip kesantunan?

1.2. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apa saja makna tuturan imperatif yang dituturkan oleh tokoh dengan status sosial lebih rendah kepada tokoh dengan status sosial lebih tinggi dalam komik *Arslan Senki*.
2. Mendeskripsikan wujud nyata tuturan imperatif tersebut berdasarkan prinsip kesantunan.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup objek penelitian berupa tuturan imperatif yang dituturkan oleh tokoh dengan status sosial lebih rendah kepada tokoh dengan status sosial lebih tinggi. Baik tuturan imperatif dengan maksud yang sebenarnya, maupun dengan maksud yang tersirat (implisit). Sementara itu, data yang diambil bersumber dari komik karya Hiromu Arakawa dan Yoshiki Tanaka yang berjudul *Arslan Senki* dalam 4 volume.

1.4. Metode Penelitian

Menurut Sudaryanto (1986: 57) dalam bukunya, metode penelitian adalah cara yang dipakai untuk mempermudah seseorang dalam melakukan penelitian, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan teknik adalah prosedur yang dilakukan sebagai usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis kualitatif yang di definisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa tuturan (baik lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia (Afrizal, 2008: 13).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena penulis akan mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar-gambar atau foto, catatan harian dan sebagainya. Kemudian dari data-data yang didapat tersebut, penulis akan melakukan analisis data untuk membuat kesimpulan. Sudaryanto menyatakan bahwa ada tiga macam metode linguistik menurut tahapan strateginya, yaitu:

1. Metode Penyediaan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam sebuah penelitian, hal yang pertama kali dilakukan adalah mengumpulkan data-data. Langkah pertama yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah menentukan sumber data. Pada tahap ini penulis menggunakan teknik pustaka untuk menentukan sumber data. Teknik pustaka yang di maksud di sini adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber tertulis yang digunakan dipilih yang mencerminkan pemakaian bahasa sinkronis (Subroto, 2007: 47). Sumber data pada penelitian ini adalah komik berjudul *Arslan Senki* karya Hiromu Arakawa dan Yoshiki Tanaka yang berjumlah sebanyak 4 volume. Data diambil dari percakapan yang dituturkan oleh tokoh dengan status sosial yang lebih rendah kepada tokoh dengan status sosial yang lebih tinggi dalam komik *Arslan Senki* secara acak.

Langkah kedua adalah membaca sumber data dan menandai kalimat yang mengandung imperatif yang terdapat pada sumber data dengan cara melihat penanda lingual yang terdapat dalam tuturan. Sesuai dengan sumber data yang dipilih, metode yang digunakan dalam langkah ini adalah metode simak. Diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005: 92). Data kebahasaan diambil dari sumber-sumber pustaka dibatasi pada kepentingannya terhadap maksud dan tujuan

penelitian. Sumber-sumber tertulis itu dapat berwujud majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan umum, karya ilmiah, buku perundang-undangan.

Langkah ketiga, setelah disimak dengan cara membaca, data tersebut dicatat. Metode yang digunakan selanjutnya adalah metode catat, yang dimaksud dengan metode catat yaitu mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 2007:47). Tuturan yang sudah dicatat kemudian diterjemahkan disebut dengan data.

2. Metode Analisis Data

Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode analisis kontekstual. Adapun yang dimaksud dengan metode analisis kontekstual itu adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Rahardi, 2005: 16). Pada tahap ini, penulis melakukan analisis data dengan cara mengutip potongan percakapan dan mendeskripsikan konteks yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Selanjutnya adalah memberikan penomoran pada tiap penggalan tuturan direktif yang ditentukan dengan cara melihat penanda lingualnya.

Setelah itu, penulis melakukan analisis bentuk-bentuk kata kerja dasar yang kemudian berkonjugasi dan berubah menjadi tuturan imperatif. Langkah selanjutnya adalah menentukan makna tuturan imperatif berdasarkan konteks tuturan. Langkah terakhir adalah mendeskripsikan latar belakang terjadinya tuturan imperatif tersebut, apakah mematuhi atau justru melanggar prinsip kesantunan, dan mendeskripsikan alasan mengapa tuturan tersebut mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan.

3. Metode Penyajian Analisis/Penelitian

Pada tahapan akhir, yaitu tahap penyajian hasil analisis data, dengan menggunakan teori pragmatik akan dipaparkan dalam bentuk deskripsi yang dijelaskan pada bab selanjutnya.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai Analisis Prinsip Kesantunan Tuturan Imperatif Bawahan ke Atasan dalam Komik *Arslan Senki* ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan yang berhubungan dengan pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mempunyai manfaat untuk mengetahui realisasi tuturan imperatif berdasarkan prinsip kesantunan yang terdapat dalam komik *Arslan Senki*. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk lebih memahami penggunaan tindak tutur imperatif bahasa Jepang dilihat dari kebudayaan masyarakat Jepang dalam menggunakan tindak tutur imperatif.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini mengacu pada pedoman penyusunan dan penulisan proposal skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa pembahasan seperti yang dijabarkan berikut ini:

- BAB I : Pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Tinjauan pustaka dan landasan teori.
- BAB III : Bab analisis wujud nyata tuturan imperatif bawahan ke atasan berdasarkan prinsip kesantunan yang terdapat dalam komik Arslan Senki karya Hiromu Arakawa dan Yoshiki Tanaka.
- BAB IV : Pada bab ini akan dijabarkan tentang kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis dalam penelitian ini. Pada bab ini juga akan disampaikan saran atau anjuran penulis agar ditindak lanjuti hasil dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tindak tutur imperatif memang sudah banyak dilakukan. Tidak sedikit pula penelitian tindak tutur imperatif yang menghubungkan tuturan imperatif dengan prinsip kesantunan, mengingat eratnya kaitan antara tuturan imperatif dengan kesantunan. Namun, penelitian prinsip kesantunan tuturan imperatif dengan menggunakan tuturan imperatif yang hanya dituturkan oleh tokoh dengan status sosial yang lebih rendah kepada tokoh dengan status sosial lebih tinggi masih jarang dilakukan. Berikut ini dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian berjudul “Analisis Pelanggaran Prinsip Sopan Santun dalam Komik *Crayon Shinchan* Volume 2 Karya Yoshito Usui” yang dilakukan oleh Laoura Winda Franzischa (2013) mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk pelanggaran Prinsip Kesantunan beserta fungsi tuturan yang terdapat di dalamnya. Dalam penelitian ini ditemukan 34 data yang melakukan pelanggaran terhadap Prinsip Kesantunan, diantaranya 6 data melanggar Maksim Kearifan dengan 2 data berfungsi sebagai Asertif dan 5 data berfungsi sebagai Direktif. Selanjutnya 1 data yang berfungsi sebagai Direktif, ditemukan telah melanggar Maksim Kedermawanan. Kemudian 20 data telah melanggar Maksim Pujian dengan 6 data berfungsi sebagai Asertif, 1 data sebagai Direktif dan 15 data lainnya memiliki

fungsi Ekspresif. Lalu 7 data ditemukan melanggar Maksim Simpati dengan 3 data berfungsi sebagai Asertif dan 4 data memiliki fungsi Ekspresif.

Tidak berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya, penelitian Idah Hamidah (2014) juga mengangkat tema Kesantunan. Penelitian dengan judul “Bertutur Santun Melalui TTL” ini memperoleh data melalui sebuah naskah film Jepang berjudul *Ichi Rittoru no Namida* (2015). Selain memaparkan bentuk-bentuk tuturan direktif dalam Bahasa Jepang, penelitian ini berfokus pada strategi kesantunan yang digunakan dalam sumber data. Dalam penelitian ini ditemukan 15 strategi kesantunan direktif, antara lain bertutur langsung (*bald on record*) dengan bentuk *Vte kudasai*, bentuk *Vte* yang terdiri atas *~nde ne*, *~te ne*, *~te miru*, *~te yarinasai* dan bentuk *Vte goran*. Kemudian strategi kesantunan positif (*positive politeness*) yang terdiri atas *~te yarinasai*, *~te mireba*, *sore ga ~to iu nan dakara*, *~mashou* dan *~mashouka*, *~kara*, *~shinasai*, juga *~te hoshiin datte*. Selanjutnya adalah strategi muka negatif (*negative politeness*) yang terdiri atas bentuk *~ikou ka*, *~yattoru?*, *dou suru?*, *~tara*, *~te kudasai*, *~ikou* dan *~mashou*. Strategi keempat adalah strategi tidak langsung atau samar-samar (*off record*) yang terdiri atas *~youni suru shikanai*, *~te mireba*, *~shite ne*, *~yatte yo*, dan *~kamawani kara*. Yang terakhir adalah bertutur di dalam hati (diam) dengan bentuk *~te kudasai*.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai tindak tutur, prinsip kesantunan tindak tutur direktif memang sudah pernah dilakukan, tetapi berbeda dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Idah Hamidah menggunakan novel sebagai objek kajiannya.

Selain itu, walaupun menggunakan tuturan direktif, namun penelitian ini membahas mengenai strategi yang digunakan ketika tuturan direktif dituturkan agar menjadi lebih santun. Berbeda dengan penelitian Laoura Winda Franzischa. Walaupun menggunakan objek kajian yang sama, yaitu tuturan imperatif dari sebuah komik, namun penelitian tersebut hanya menggunakan tuturan imperatif yang dituturkan dari tokoh dengan status sosial lebih tinggi kepada tokoh dengan status sosial lebih rendah ataupun dengan tokoh dari status sosial yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis memfokuskan untuk meneliti mengenai prinsip kesantunan tuturan imperatif, dengan menggunakan komik *Arslan Senki* sebagai objek kajian dan mengambil tuturan yang hanya dituturkan oleh tokoh dengan status sosial lebih rendah kepada tokoh dengan status sosial lebih tinggi.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Definisi Pragmatik

Pragmatik merupakan bidang ilmu yang relatif baru, meskipun di Eropa telah tumbuh pada tahun 1940-an dan di Amerika berkembang mulai tahun 1970-an. Diawali dengan pandangan Morris tentang semiotik, Beliau membagi ilmu tanda menjadi tiga cabang, yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik. Pandangan itu kemudian mendapat sambutan dari para ahli lain seperti Halliday yang pada tahun 1960-an mengembangkan teori sosial mengenai bahasa dengan memandang bahasa sebagai fenomena sosial. Pragmatik terus mengalami perkembangan dan semakin mendunia. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya teori-teori yang

berkembang tidak hanya dari para ahli berkebangsaan Eropa ataupun Amerika. Seperti pada beberapa pengertian pragmatik yang akan dikemukakan dalam bab ini untuk memberikan gambaran mengenai definisi pragmatik.

Meskipun semaian pragmatik terus berkembang, batasan pragmatik yang paling menonjol dikemukakan oleh Leech di dalam bukunya yang berjudul *Principle of Pragmatics*. Leech (1993) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran di dalam situasi-situasi tertentu. Pragmatik adalah studi tentang makna di dalam hubungannya dengan situasi ujar.

Yule (2006: 3-4) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Yule juga memberikan batasan-batasan mengenai ilmu pragmatik dalam bukunya. Batasan-batasan tersebut adalah:

1. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.
2. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.
3. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan.
4. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Pragmatik terus mengalami perkembangan. Tidak hanya para ahli linguistik dari Barat dan Eropa saja yang berhasil menelurkan definisi mengenai pragmatik, salah seorang ahli linguistik Jepang bernama Tamotsu (1993: 281) juga telah

menelurkan definisi dari pragmatik. Hal tersebut dikemukakannya dalam bukunya sebagai berikut,

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話ある場面においてなされる。発話としての文は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味をもつことになる。

‘Penggunaan bahasa pragmatik tidak hanya dikategorikan pada menganalisis atau mempertimbangkan. Penyampaian bahasa dapat diletakkan pada situasi atau tuturan. Kalimat yang menjadi sebuah tuturan, dapat memiliki makna yang tepat untuk pertama kalinya dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut dapat digunakan.’

Berdasarkan teori-teori yang sudah dikemukakan diatas, dapat dipahami bahwa pragmatik adalah studi yang mempelajari mengenai penafsiran makna tuturan yang disampaikan kepada lawan tutur dengan mengaitkan hubungan antara penutur dan lawan tutur, suasa saat tuturan berlangsung juga nada bicara yang digunakan oleh penutur.

2.2.2 Definisi Konteks

Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang keduanya mengkaji makna. Perbedaan antar-keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks. Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks.

Rahardi (2005: 50) mengutarakan bahwa konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

Senada dengan teori sebelumnya, Rustono (1999: 20) berpendapat konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian.

Dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik*, Yule (2006: 35-36) mengemukakan pendapatnya. Beliau mengatakan konteks (lingkungan fisik) yang terdapat pada sebuah tuturan akan memberikan pengaruh yang kuat tentang bagaimana ungkapan pengacuan itu harus diinterpretasikan.

Melalui teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli linguistik di atas, dapat kita ketahui bahwa konteks membantu peserta tutur menentukan topik untuk peristiwa tutur yang terjadi. Keberadaan konteks juga mempermudah kita untuk memahami maksud tuturan yang dituturkan oleh penutur.

2.2.3 Klasifikasi Tindak Tutur

Dalam artikelnya yang berjudul '*John Searle: From speech acts to social reality*', Searle mengklasifikasikan fungsi tindak tutur menjadi lima jenis yaitu sebagai berikut:

1. Asertif atau biasa disebut dengan representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan, misalnya adalah menyatakan, menegaskan dan lain-lain.

雪が降っている (と伝える)

Yuki ga futteiru (to tsutaeru)

‘Salju masih turun’ (memberitahu)

君の意見は間違っている (と申し立てる)

Kimi no iken wa machigatteiru (to moushitateru)

‘Pendapatmu salah’ (menyatakan)

2. Direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut, misalnya adalah memerintah, meminta, memohon dan sebagainya.

ドアを閉めるように (お願いする)

Doa wo shimeru youni (onagai suru)

‘Lebih baik pintunya ditutup’ (meminta tolong)

ドアが閉められているか (どうかお尋ねるする)

Doa ga shimette iruka (douka otazuneru suru)

‘Apakah pintunya mau ditutup?’ (meminta saran)

3. Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, misalnya adalah berjanji, mengancam dan sebagainya.

あすまでに仕事をしておきます (と約束する)

Asu made ni shigoto wo shite okimasu (to yakusokusuru)

‘Saya akan bekerja sampai besok’ (berjanji)

酒を飲みすぎないように (と忠告する)

Sake wo nomisuginai youni (to chuukokusuru)

‘Sebaiknya tidak minum sake berlebihan’ (memperingati)

4. Ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya adalah mengucapkan selamat, meminta maaf, berterima kasih, mengucapkan belasungkawa dan sebagainya.

贈り物をありがとうございます (とお祝いする)

Okurimono wo arigatou gozaimasu (to oiwai suru)

‘Terima kasih atas bingkisannya (berterima kasih)

試験に合格しておめでとう (と感謝する)

Shiken ni goukaku shite omedetou (to kansha suru)

‘Selamat atas kelulusannya’ (mengucapkan selamat)

5. Deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, misalnya adalah mengesahkan, memutuskan, membatalkan, mengabulkan dan sebagainya.

ここに開会を真剣します

Koko ni kaikai wo sengen shimasu

‘Dengan ini saya umumkan bahwa rapat telah dibuka’ (memutuskan)

あなたを議長に任命します

Anata wo gichou ni nenmei shimasu

Saya angkat anda menjadi ketua rapat (mengesahkan)

Berbeda dengan Searle, Leech (1993: 327-329) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi enam macam, yaitu:

1. Asertif, tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang dituturkan, misalnya menguatkan, menduga, menegaskan, meramalkan, memprediksi, mengumumkan dan mendesak.
2. Direktif, tuturan yang dimaksudkan agar lawan tutur melakukan sesuatu, misalnya meminta, meminta dengan sangat, memohon dengan sangat, memberi perintah, menuntut, melarang, menganjurkan, dan memohon.
3. Komisif, tuturan yang menyatakan sumpah, janji dan penawaran diri.
4. Ekspresif, tuturan yang menunjukkan keadaan psikologis penutur terhadap kejadian yang dialaminya (pengalaman penutur), seperti meminta maaf, merasa ikut bersimpati, mengucapkan selamat, memaafkan, mengucapkan terima kasih.
5. Deklaratif, tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya menunda, menjatuhkan hukuman.

6. Retrogatif, tuturan yang dinyatakan oleh penutur untuk menanyakan jika bermotif langsung ataupun bermotif ragu-ragu, misalnya meminta, bertanya, mempertanyakan, menyangsikan.

2.2.4 Tindak Tutur Imperatif

Menurut Leech (1993: 327) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan tutur melakukan sesuatu, seperti meminta, meminta dengan sangat, memohon dengan sangat, memberi perintah, menuntut, melarang, menganjurkan, dan memohon.

Sedangkan Rahardi (2005: 93) menyatakan bahwa wujud pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Rahardi kemudian menyebutkan wujud makna pragmatik imperatif sebagai berikut; perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran dan *ngelulu*.

Teori yang lainnya dituturkan oleh seorang linguist ahli Jepang yaitu Tamotsu (1993: 337). Dalam bukunya, Beliau mengatakan bahwa:

話し手か、聞き手にある行為をさせようと試みる。(命令、依頼、質問、お願いなど)

‘Pembicara meminta lawan bicaranya melakukan suatu tindakan, (memerintah, meminta, bertanya, memohon dan lain-lain)’

Dengan dikemukakannya beberapa teori mengenai tindak tutur imperatif menurut para linguist ternama, dapat diketahui bahwa tuturan imperatif atau disebut juga dengan tuturan direktif adalah tuturan yang bertujuan untuk

mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur.

2.2.5 Kesantunan

Banyak ahli linguistik sependapat bahwa tuturan imperatif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur, karenanya banyak hal yang perlu diperhatikan ketika penutur menggunakan kalimat imperatif kepada lawan tutur. Penutur harus memperhatikan beberapa hal seperti kepada siapa dan oleh siapa kalimat itu dilontarkan, dalam situasi yang bagaimana kalimat itu digunakan, bagaimana hubungan antara penutur juga lawan tutur saat kalimat imperatif digunakan, dan bagaimana respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang dilontarkan kepadanya. Karena penggunaannya yang tidak bebas banyak kaidah dalam berkomunikasi yang harus dipatuhi guna memperlancar jalannya proses komunikasi dan maksud tuturan dapat dipahami dengan baik oleh lawan tutur. Pentingnya peran Prinsip Kesantunan dalam hal ini, merupakan salah satu dari kaidah dalam berkomunikasi dan berperan cukup penting saat berinteraksi dengan orang lain, agar menghindari terjadinya rasa terhina dan ketersinggungan yang disebabkan karena adanya kesalahan penerapan dalam penggunaan imperatif.

Untuk mencapai kesantunan dalam peristiwa tutur, seorang penutur memerlukan sebuah upaya atau strategi yang mendampinginya. Brown dan Levinson (1987: 59-60) menyatakan bahwa tuturan imperatif dianggap sebagai FTA (*Face Threatening Act*), yaitu tindakan yang berpotensi mengancam muka

penutur. Brown dan Levinson kemudian menjabarkan strategi kesantunan, terdapat empat strategi dasar ditambah satu strategi, yakni:

1. Strategi bertutur terus terang tanpa basa basi (*without redressive action, baldly*);
2. Strategi kesantunan positif (*by positive politeness*);
3. Strategi kesantunan negatif (*by negative politeness*);
4. Strategi bertutur secara samar-samar (*by going off record*);
5. Strategi bertutur dalam hati (*by not doing the FTA*)

Berbeda dengan Brown dan Levinson yang menjabarkan teori kesantunan menjadi lima buah prinsip, Leech (1993: 206) mengklasifikasikan pendapatnya mengenai Prinsip Kesantunan (Prinsip Sopan Santun) menjadi enam buah maksim, sebagai berikut:

1. Maksim Kearifan (*Kikubari no Gensoku* • 気配りの原則)
 - a) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
 - b) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Berikut adalah contoh dari maksim kearifan:

あなたはうちに食事をしに来なくてはいけないね。
Anata wa uchi ni shokuji wo shi ni konakute wa ikenaine.
 ‘Kamu harus datang dan makan malam bersama kami.’

(*Tamotsu: 2001: 131*)

Tuturan di atas dianggap mematuhi maksim kearifan. Maksim kearifan adalah maksim yang memiliki poros yang berpusat pada orang lain. Dengan mengundang lawan tutur untuk makan malam bersama di rumahnya, lawan tutur tidak harus mengeluarkan tenaga, waktu serta biaya lebih untuk menyiapkan makan malam untuk dirinya sendiri. Selain tidak merugikan lawan tutur, penutur juga harus

berbagi makan malamnya untuk lawan tutur yang dapat dikatakan bahwa hal tersebut menguntungkan lawan tutur menerima undangan makan malam bersama penutur. Sesuai dengan ketetapan maksim kearifan, yaitu membuat kerugian pada orang lain sekecil mungkin, dan membuat keuntungan pada orang lain sebesar mungkin.

2. Maksim Kedermawanan (*Kandaisei no Gensoku* • 寛大性の原則)

- a) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.
- b) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Berikut adalah contoh dari maksim kedermawanan:

あなたはうちに食事をしに来なくてははいけないね。
Anata wa uchi ni shokuji wo shi ni konakute wa ikenaine.
 ‘Kamu harus datang dan makan malam bersama kami.’

(*Tamotsu: 2001: 131*)

Tuturan yang sama juga dianggap mematuhi maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan adalah maksim yang porosnya berpusat pada diri sendiri. Dengan mengundang lawan tutur untuk makan malam bersama di rumahnya, maka penutur harus mengeluarkan tenaga, waktu serta biaya lebih untuk menyiapkan makan malam karena akan mengundang lawan tutur sebagai tamu yang akan datang makan malam ke rumahnya. Hal ini sesuai dengan ketetapan maksim kedermawanan, dimana penutur harus memperbesar kerugian kepada diri sendiri juga memperkecil keuntungan kepada diri sendiri.

3. Maksim Pujian (*Zenin no Gensoku* • 是認の原則)

- a) Kecamlah orang lain sesedikit mungkin.
- b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Berikut adalah contoh dari maksim pujian:

- A : 彼女の演奏はずばぬけていましたよ。
Kanojo no ensou wa zuba-nukete imashitayo.
 ‘Pertunjukannya (perempuan) luar biasa ya’
 B : ええ、ほんとにそうです。
Ee, hontou ni sou desu.
 ‘Iya, benar sekali’

(Tamotsu: 2001: 131)

Percakapan di atas terjadi antara penutur (A) dan lawan tutur (B). Pada percakapan tersebut, terlihat penutur menyampaikan kekagumannya atas pertunjukkan seseorang yang menurutnya luar biasa. Hal tersebut dianggap mematuhi maksim pujian, dikarenakan tuturan penutur yang memuji pertunjukkan yang dibawakan oleh seorang artis kepada lawan tutur sesuai dengan peraturan maksim pujian, yaitu ‘kecamlah orang lain sesedikit mungkin’, dan ‘pujilah orang lain sebanyak mungkin’.

4. Maksim Kerendahan Hati (*Kenson no Gensoku* ・ 謙遜の原則)

- a) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin.
- b) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Berikut adalah contoh dari maksim kerendahan hati:

- A : やあ、けっこうなお宅ですなあ。
Yaa, kekkouna otaku desunaa.
 ‘Ah, rumah yang bagus ya’
 B : いや、粗末な普請です。
Iya, somatsu na fushin desu.
 ‘Tidak, hanya bangunan yang sederhana’

(Tamotsu: 2001: 131)

Percakapan yang terjadi antara penutur (A) dan lawan tutur (B), adalah percakapan yang dianggap mematuhi maksim kerendahan hati. Tuturan penutur yang memuji keadaan rumah lawan tutur hanya ditanggapi dengan sikap merendah lawan tutur dengan cara menyangkal tuturan yang dituturkan oleh penutur. Sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam maksim kerendahan hati,

dimana penutur seharusnya memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin.

5. Maksim Kesepakatan (*Goui no Gensoku* • 合意の原則)

- a) Usahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin.
- b) Usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin.

Berikut adalah contoh dari maksim kesepakatan:

- A : 彼女の演奏はずばぬけていましたよ。
Kanojo no ensou wa zuba-nukete imashitayo
 ‘Pertunjukannya (perempuan) luar biasa ya’
 B : ええ、ほんとにそうです。
Ee, hontou ni sou desu.
 ‘Iya, benar sekali’

(*Tamotsu: 2001: 131*)

Seperti yang sudah disinggung pada maksim pujian, percakapan yang terjadi antara A sebagai penutur dan B sebagai lawan tutur juga dianggap dapat mematuhi maksim kesepakatan. Hal itu dapat dilihat melalui tuturan B yang sependapat dengan A bahwa pertunjukkan yang disajikan luar biasa. Tuturan B menjadi poin penting, mengingat bahwa peraturan yang berlaku adalah mengusahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sesedikit mungkin, dan mengusahakan agar kesepakatan diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

6. Maksim Simpati (*Kyoukan no Gensoku* • 共感の原則)

- a) Kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin.
- b) Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain.

Berikut adalah contoh dari maksim simpati:

あなたの猫が亡くなったと聞いて、本当にお気の毒に思います。
Anata no neko ga nakunatta to kiite, hontou ni okino doku ni omoimasu.
 ‘Saya turut berduka cita atas meninggalnya kucingmu.’

(*Tamotsu: 2001: 132*)

Tuturan di atas juga dapat dikategorikan mematuhi maksim simpati. Sesuai dengan peraturan maksim simpati, yaitu mengurangi rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain, dan menambah rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain tergambat jelas dalam tuturan di atas. Tuturan ekspresif di atas adalah pernyataan rasa simpatinya penutur kepada lawan tutur. Dengan mengatakan tuturan seperti di atas, penutur ingin memberitahukan bahwa dia sangat memahami rasa kesedihan juga kehilangan yang dialami oleh lawan tutur karena kematian kucingnya.

Penelitian ini menggunakan teori kesantunan dari Leech sebagai landasan teori utama. Pembahasan mengenai tuturan imperatif dalam penelitian ini terfokus pada penerapan prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur. Teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson lebih banyak membahas mengenai strategi yang seharusnya digunakan oleh penutur untuk menjaga agar ancaman muka terhadap lawan tutur tidak terjadi, sedangkan Leech lebih memfokuskan pada penerapan prinsip kesantunan yang diklasifikasikannya menjadi enam buah maksim dalam kesantunan bertutur. Melihat hal itu, penulis memilih teori Leech sebagai landasan teori utama dalam penelitian ini, karena dianggap lebih cocok untuk mendukung penelitian ini.

2.2.6 Implikatur

Sebagai bahasa yang terkenal dengan aspek kesantunan dalam penggunaan bahasanya, masyarakat Jepang yang sangat menjunjung tinggi kesopanan dalam komunikasi seringkali menyamarkan maksud tuturan yang sebenarnya dengan cara menggantinya dengan tuturan yang lain. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi, masyarakat Jepang cenderung menggunakan implikatur ketika menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Penggunaan implikatur ini menonjol pada saat mereka menggunakan kalimat imperatif.

Chaer (1995: 77) menjelaskan yang dimaksud dengan implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan ini tidak tampak secara literal, tetapi hanya dipahami secara tersirat.

Dalam bukunya, Yule (2006: 61-62) lebih memperjelas definisi dari implikatur itu sendiri. Menurutnya, dalam sebuah percakapan mitra tutur harus berasumsi bahwa penutur sedang melaksanakan kerja sama dan bermaksud menyampaikan informasi. Informasi ini tentunya (memiliki makna) lebih banyak daripada sekedar kata-kata itu. makna ini merupakan makna tambahan yang disampaikan yang disebut dengan implikatur. Implikatur adalah contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan.

Begitu juga dengan Grice (1975) di dalam artikelnya yang berjudul '*Logic and Conversation*' menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan.

Agar lebih jelas, berikut adalah contoh percakapan antara A dan B yang mengandung implikatur;

- A : (3.1) 夕食にしようか。
Yuushoku ni shiyouka?
 ‘Kita makan malam sekarang?’
 B : (3.2) ヘレンはまだ来ないのか
Heren wa mada konai no ka
 ‘Helen masih belum datang’

(Tamotsu, 2001: 37)

Pada percakapan di atas, dapat diketahui bahwa penutur (A) mengajak lawan tutur (B) untuk segera makan malam, namun B hanya merespon ajakan A dengan jawaban seperti pada tuturan (3.2). Tuturan (3.2) tidak hanya berfungsi sebagai informasi yang diberikan lawan tutur kepada penutur yang memberitahukan bahwa Helen belum datang saat itu, namun juga mengandung makna implisit. Dimana pada tuturan (3.2), lawan tutur meminta penutur untuk menunda makan malam mereka sampai Helen datang dan makan malam bersama-sama.

Melalui beberapa teori yang sudah dikemukakan sebelumnya, dapat diketahui bahwa implikatur adalah sebuah tuturan yang di dalamnya terkandung makna yang implisit (tersirat). Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kesantunan dalam melakukan proses komunikasi dengan lawan tutur, agar lawan tutur tidak tersinggung dengan tuturan yang akan dituturkan oleh penutur.

2.2.7 Bentuk Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang, tuturan bermakna imperatif tidak selalu tampil dalam bentuk memerintah. Beberapa tuturan imperatif memiliki bentuk yang berbeda. Bentuk-bentuk tuturan tersebut dapat ditemui dalam tuturan imperatif berbetuk

memerintah secara tidak langsung, seperti permintaan, ajakan, larangan dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan teori penanda lingual yang dikemukakan oleh Iori sebagai teori dasar yang memperkuat pengklasifikasian makna tuturan imperatif dan teori dari Namatame sebagai teori tambahan, yang kemudian dirangkum menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- 1) *Meirei* atau memerintah, ditandai dengan penanda lingual *~nasai*, bentuk kalimat perintah (*~shiro*) / *~na*.
- 2) *Irai* atau permintaan, ditandai dengan penanda lingual *~te kudasai*, *~te kudasaimasenka* dan sebagainya, *~te kure*, *~te*, *~kudasaru*, *~itadakeru*, dan *~itadaku*.
- 3) *Kanyuu* atau ajakan, ditandai dengan penanda lingual *~mashou*, *~mashouka*, *~masenka*, *~you*, *~youka*, *~naika*.
- 4) *Susume* atau saran, ditandai dengan penanda lingual *~houga ii*.
- 5) *Kyoka* atau izin terbagi menjadi dua bagian, di antaranya ditandai dengan penanda lingual *~temo ii*, *~nakutemo ii* dan *~temo yoroshii*.
- 6) *Kinshi* atau larangan, ditandai dengan penanda lingual *~te wa ikenai*.

Melalui teori di atas dapat kita pahami bahwa tuturan imperatif tidak melulu dalam bentuk perintah secara langsung. Tuturan imperatif juga dapat berwujud permintaan, saran, ajakan, izin bahkan larangan sekalipun. Untuk melakukan pengklasifikasian terhadap makna tuturan imperatif, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan teori penanda lingual. Dengan

menggunakan teori penanda lingual memudahkan penulis untuk melakukan penelitian.

2.2.8 Sinopsis Komik Arslan Senki

Komik ini menceritakan mengenai sebuah perjuangan seorang Pangeran yang lugu bernama Arslan. Saat umurnya menginjak 14 tahun, Pangeran Arslan pertama kalinya ikut berperang bersama Kerajaan, yakni Kerajaan. Namun sayang, bukan sebuah kemenangan besar yang menjadi pengalaman dalam perang pertamanya, melainkan pengkhianatan salah seorang Jenderal besar Pars yang bernama Kharlan yang menyebabkan hancurnya Kerajaan Pars.

Banyaknya korban yang berjatuhan, tertangkapnya Raja Andragoras, kematian para Jenderal Besar termasuk Vahriz juga pendudukan Ibukota Ecbatana adalah akhir yang didapatkan oleh Kerajaan Pars. Ditengah kekacauan yang terjadi, salah seorang Kesatria Kerajaan Pars berhasil melarikan Pangeran Arslan dan membawanya ketempat sahabat lamanya, yaitu Narsus. Disana mereka membujuk Narsus beserta Elam untuk meminjamkan kekuatannya dan mengambil alih Ibukota Ecbatana. Setuju dengan permintaan Pangeran Arslan, mereka berempat mencari dukungan ke benteng-benteng milik Kerajaan Pars yang belum diduduki oleh Pasukan Lusitania. Di tengah jalan mereka bertemu dengan Farangis, salah seorang Pendeta dari Kuil Mithra yang diutus untuk membantu Pangeran Arslan dan Gieve, seorang penyair jalanan yang jatuh hati terhadap kecantikan Farangis hingga mengikutinya untuk mengabdikan kepada Pangeran

Arslan. Bersama-sama mereka mengumpulkan bantuan untuk merebut kembali Ibukota Ecbatana dari cengkeraman pasukan Lusitania.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai makna-makna tuturan imperatif yang terdapat dalam komik *Arslan Senki* volume 1-4 beserta kesantunan dalam penggunaannya oleh tokoh yang memiliki status sosial lebih rendah kepada tokoh yang memiliki status sosial lebih tinggi. Dari hasil pengumpulan data ditemukan sejumlah 62 data yang mengandung imperatif dan akan ditampilkan sebanyak 20 data.

3.1. Wujud Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Komik *Arslan Senki*

3.1.1. Kesantunan Tuturan Imperatif dengan Makna Memerintah

Data 1

Percakapan terjadi antara Jederal besar Kerajaan Pars, yaitu Vahriz, dengan Pangeran Arslan saat sedang berlatih ilmu berpedang. Merasa latihan yang diberikan Vahriz padanya sangat ketat dan disiplin, Pangeran Arslan merasa kesal dan merajuk pada Vahriz.

Vahriz	: (1.1) はい上! はい中! はい! はい! 下! <i>Hai ue! Hai naka! Hai! Hai! Shita!</i> 'Ya atas! Ya tengah! Ya! Ya! Bawah!'
Pangeran Arslan	: (1.2) わっ... わっ... まっ... あっ... (1.3) ひどいなヴァフリ ーズ、そんな技を使うなんて... <i>Wa.. wa.. ma.. aa.. hidoina Vafurizu, sonna waza o tsukau nante...</i> 'Wah.. huwaa.. tunggu.. aahh.. Vahriz, anda keterlaluhan! Kenapa menggunakan jurus seperti itu..'

Vahriz

:(1.4)は!は!は!この程度ものは技とは申しませぬ!ただの剣の基本動作です。(1.5)ただし、その基本を鍛えなければ技も威力を失います。(1.6)基本をお磨きなさいませ、アルスラン殿下。

Ha! Ha! Ha! Kono teido no mono wa waza to wa moushimasenu! Tada no ken no kihondousa desu. Tadashi, sono kihon o kitaenakereba waza mo iryoku o ushinaimasu. Kihon o omigaki nasaimase, Arusuran denka.

‘Hahaha! Yang seperti tadi masih belum bisa disebut jurus, itu hanya gerakan dasar ilmu berpedang. Walaupun begitu, tanpa mengasah dasarnya, juruspun akan kehilangan kekuatannya. Kuharap anda terus mengasah dasar itu, yang mulia pangeran Arslan!’

(Arslan Senki, volume 1: 11-12)

Dalam percakapan antara Vahriz dan Pangeran Arslan di atas, terdapat tuturan imperatif bermakna perintah yang ditunjukkan pada tuturan (1.6). Terdapat tuturan *omigaki nasaimase*. Berasal dari kata dasar *migaku* yang berarti ‘menggosok’, ‘melap’, ‘membersihkan’ dan ‘mengasah’, diawali dengan prefiks ‘o’ di depannya. Prefiks ‘o’ diawal kata tersebut menandakan tuturan dalam bentuk sopan. Hal ini diperkuat dengan adanya penanda lingual ‘~*nasai*’ yang mana merupakan penanda lingual dari kalimat imperatif bermakna perintah, sehingga tuturan (1.6) dapat diterjemahkan menjadi ‘kuharap anda terus mengasah dasar itu, Yang Mulia Pangeran Arslan!’, dimana dalam tuturan tersebut Vahriz terlihat sedang memerintah Pangeran Arslan yang merupakan atasannya untuk terus berlatih dasar-dasar dalam ilmu berpedang.

Tuturan (1.6) adalah tuturan yang dituturkan oleh Vahriz kepada Pangeran Arslan. Sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas pelatihan pedang kepada Pangeran Arslan, Vahriz sebagai penutur tentu menginginkan adanya kemajuan Pangeran Arslan terutama dalam hal berpedang. Untuk itulah Vahriz melatih Pangeran Arslan dengan ketat. Namun melihat Pangeran Arslan yang bukannya

bersemangat tapi malah mengeluh membuat Vahriz ingin mengingatkan, menasihati sekaligus menyemangati Pangeran Arslan bahwa gerakan dasar dalam ilmu berpedanglah yang akan menjadi kunci untuk pedang mengeluarkan kekuatan sepenuhnya. Kedisiplinan yang Vahriz terapkan dalam mengajarkan Pangeran Arslan ilmu berpedang adalah untuk kepentingan Pangeran Arslan di masa yang akan datang. Terutama ketika Pangeran Arslan akan mengikuti peperangan. Oleh karena itu tuturan (1.6) dianggap **mematuhi maksim kearifan** yang dibuktikan dengan kepuasan serta kebanggaan yang didapatkan oleh Vahriz atas perkembangan ilmu berpedang Pangeran Arslan. Dengan tuturan (1.6), diharapkan juga Pangeran Arslan dapat melindungi diri juga melawan musuh saat peperangan sedang berlangsung. Semuanya Vahriz lakukan untuk kemajuan ilmu berpedang Pangeran. Karenanya tuturan (1.6) dianggap **mematuhi maksim kearifan sub maksim kedua**, dimana Vahriz memaksimalkan keuntungan kepada Pangeran Arslan dengan menyisihkan waktu dan tenaganya untuk mengawasi dan mengajarkan Pangeran Arslan berlatih.

Tuturan (1.6) adalah tuturan imperatif bermakna perintah yang dituturkan oleh Vahriz sebagai tokoh yang memiliki kedudukan status sosial lebih rendah kepada Pangeran Arslan sebagai tokoh dengan kedudukan status sosial lebih tinggi. Dalam banyak kasus, tuturan imperatif dengan makna memerintah memang dituturkan oleh tokoh yang memiliki jabatan atau kedudukan lebih tinggi. Namun berbeda dalam kasus kali ini, selain karena adanya prefiks ‘o’ dan penanda lingual *~nasai*, tuturan (1.6) juga merupakan tuturan yang digunakan oleh Vahriz dengan penuh penekanan terhadap Pangeran Arslan untuk terus

melatih dasar ilmu berpedang. Penggunaan bentuk *mase* diakhir tuturan membuat tuturan (1.6) dapat digunakan oleh Vahriz meskipun tujuan tuturan mengarah kepada tokoh dengan status sosial yang lebih tinggi. Jika kasus pada umumnya penutur sebagai bawahan memerintah dengan cara meminta, dalam kasus ini tokoh Vahriz bermaksud memerintah Pangeran Arslan menggunakan tuturan yang santun atau halus untuk menyampaikan maksud tuturannya.

Data 2

Percakapan terjadi antara Jenderal besar Vahriz dan Pangeran Arslan. Sesaat sebelum mereka akan maju menuju garis depan pertempuran, kabut yang sangat tebal turun dan menyelimuti pasukan mereka. Kejadian tersebut, membuat Vahriz khawatir jika terjadi sesuatu kepada Pangeran Arslan, karenanya Vahriz melarangnya untuk berada jauh dari para pasukan utama Kerajaan Pars.

- | | |
|-----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Vahriz | : (2.1)あまり国王陛下の本陣を離れなさるな、殿下! (2.2)この霧では一度道を失ったらおおごとですぞ
<i>Amari kokuouheika no honjin wo hanarenasaruna denka! Kono kiri dewa ichidomichi wo ushinattara oogoto desuzo</i>
<u>‘Yang Mulia, jangan jauh-jauh dari pasukan utama Paduka Raja!’</u>
Di cuaca berkabut seperti ini, sekali kehilangan jalan, panjang urusannya.’ |
| Pangeran Arslan | : (2.3)この霧は味方に不利ではないのか?
<i>Kono kiri wa mikata ni furi dewanainoka?</i>
‘Kabut ini tidak menghalangi kita?’ |
| Vahriz | : (2.4)霧であろうと吹雪であろうとパルス騎兵隊の突進を阻むことはできません
<i>Kiri de arou to fubuki de arou to parusu kiheitai no tosshin wo habamu koto wa dekimasenu</i>
‘Mau itu kabut, mau itu badai salju, tidak ada satupun yang dapat menghalangi gerak maju pasukan kavaleri Pars.’
<div style="text-align: right;">(Arslan Senki, volume1: 67-68)</div> |

Dalam percakapan di atas terdapat tuturan imperatif bermakna perintah. Hal tersebut dapat dilihat melalui tuturan (2.1). Terdapat kata *hanarenasaruna* yang berasal kata dasar *hanareru* yang diikuti oleh verba *nasaru* dan memiliki penanda

lingual berbunyi *~na* dibelakangnya. *Hanareru* sendiri memiliki arti ‘berpisah’, ‘memisahkan diri’ atau ‘meninggalkan’. Sedangkan verba *nasaru* adalah bentuk sopan dari verba *suru* yang jika diartikan secara harfiah adalah ‘melakukan’. Tuturan ini diperkuat dengan adanya penanda lingual *~na* di akhir kata. *~na* adalah penanda lingual dari tuturan imperatif bermakna perintah. Sehingga tuturan (2.1) dapat diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘jangan berpisah’ atau ‘jangan sampai memisahkan diri’. Tetapi dalam kasus ini, tuturan (2.1) yang diterjemahkan menjadi ‘jangan jauh-jauh’ sebenarnya memiliki makna sama dengan tuturan ‘jangan sampai terpisah’. Saat kabut yang sangat tebal sedang menyelimuti pasukan Kerajaan Pars, Vahriz sebagai penutur yang memiliki kedudukan di bawah merasa khawatir sekaligus waspada sehingga memperingati Pangeran Arslan sebagai lawan tutur yang memiliki kedudukan di atas untuk tidak berada terlalu jauh dari pasukan utama dengan menggunakan tuturan imperatif bermakna perintah.

Tuturan (2.1) adalah tuturan yang dituturkan oleh Vahriz kepada Pangeran Arslan. Dalam keadaan kabut yang tebal, siapapun dapat kehilangan arah dan menjadi tersesat. Vahriz tidak ingin hal itu terjadi pada Pangeran Arslan. Selain karena hari itu adalah hari perdananya dalam mengikuti peperangan, Vahriz juga mengkhawatirkan keadaan Pangeran Arslan yang masih belum terbiasa dengan keadaan medan perang. Tuturan (2.1) yang mewakili semua perasaan Vahriz membuat Vahriz sebagai penutur **mematuhi maksim kearifan**. Dengan peringatan yang Vahriz berikan kepada Pangeran Arslan seperti pada tuturan (2.1), Vahriz akan merasakan tenang dan tidak perlu khawatir karena Pangeran Arslan

berada dalam jangkauan pandangannya. Namun di saat yang sama dalam tuturan (2.1), penutur yang sangat khawatir terhadap keadaan lawan tutur membuatnya terlihat sangat mengekang kebebasan lawan tutur. Selain itu penutur juga akan mendapat masalah dan merasa sangat bersalah jika lawan tutur sampai menghilang karena tersesat. Penutur juga harus menyisihkan waktu dan tenaganya untuk mencari keberadaan lawan tutur. Dengan peringatan tersebut, penutur mencoba untuk meminimalkan kerugian yang akan dialami oleh, dan diharapkan lawan tutur untuk waspada dan berhati-hati terhadap kabut tebal yang menyelimuti pasukan mereka. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan baik oleh penutur maupun lawan tutur. Karena itu tuturan (2.1) dianggap **mematuhi maksim kearifan sub maksim pertama**.

Tuturan imperatif yang terdapat dalam (2.1) adalah tuturan bermakna perintah. Tidak berbeda jauh dengan data sebelumnya, dalam tuturan (2.1) tokoh Vahriz sebagai penutur memerintahkan Pangeran Arslan sebagai lawan tutur untuk tidak terlalu berada jauh dari pasukan Raja Andragoras. Biasanya jenis tuturan seperti ini termasuk kedalam tuturan imperatif yang memiliki makna sebagai larangan, akan tetapi pada tuturan (2.1), tuturan yang dituturkan oleh Vahriz termasuk dalam tuturan bermakna perintah. Sebenarnya penanda lingual *~na* merupakan penanda lingual yang menyatakan adanya larangan dalam tuturan, namun dalam tuturan (2.1) penanda lingual *~na* yang digunakan oleh penutur lebih bertujuan untuk menasihati lawan tutur agar tidak berada jauh dari pasukan kerajaan dikarenakan adanya perasaan khawatir oleh penutur kepada lawan tutur. Menurut Iori (2000: 147), meskipun *~na* dapat dikategorikan sebagai larangan, *~na* juga

dapat berfungsi sebagai pertimbangan terhadap kesantunan tuturan perintah. Meskipun secara status sosial penutur lebih rendah dari lawan tutur, terdapat adanya pengecualian bila ditinjau dari hubungan kekerabatan antar peserta tutur. Keakraban yang terjalin antara penutur dan lawan tutur pada dialog di atas sangat kuat sehingga penutur cenderung memilih untuk memerintah lawan tutur dengan cara memberinya nasihat seperti dalam salah satu contoh tuturan yang berbunyi ‘*osake o nomu na yo*’. Meskipun hubungan mereka sudah akrab, penutur tidak pernah lupa akan kedudukannya yang berada di bawah lawan tutur. Penutur mengganti kata *suru* menjadi bentuk *nasaru* untuk membuat tuturan (2.1) menjadi tuturan memerintah yang lebih santun. Sehingga penutur dapat memerintah lawan tutur meskipun kedudukan sosial mereka tidak sama.

Data 3

Percakapan terjadi antara salah seorang Pendeta utusan Kuil Mithra yaitu Farangis dan Pangeran Arslan. Mengetahui bahwa Ibundanya, Permaisuri Tahamenay akan dinikahi oleh Raja Lusitania membuat Pangeran Arslan menjadi panik dan ingin segera menuju Ibukota Ecbatana untuk menolong Ibundanya.

Pangeran Arslan	: (3.1)一国も母上をお助けせぬばならぬ...!!! <i>Ikkokumo hahaue wo otasukesenuganaranu...!!!</i> ‘Aku harus secepatnya menolong Ibunda...!!!’
Farangis	: (3.2)殿下、お焦りになりますな (3.3)ルシタニア国王がお母上との結婚を望んだところんで、 お母上はルシタニア人から見れば異教徒 <i>Denka, oaserini narimasuna</i> <i>Rushitania kokuouga ohahaue tonon kekkon wo</i> <i>nozondatokoronde, ohahaue wa rushitania jin kara mireba</i> <i>ikyouto</i> ‘ <u>Tuanku, mohon jangan gegabah.</u> Walaupun Raja Lusitania ingin menikahi Permaisuri, bagi warga Lusitania, Beliau adalah pemeluk Agama lain.’ (Arslan Senki, volume3: 178-179)

Percakapan di atas terjadi antara Farangis sebagai salah seorang pengikut Pangeran Arslan yang juga seorang Pendeta yang diutus oleh Kuil Mithra. Terdapat tuturan imperatif bermakna perintah dalam (3.2) yang diwujudkan dengan tuturan *oaserini narimasuna*. *Oaserini* memiliki kata dasar *aseri* yang berarti ‘perasaan tergesa, perasaan gelisah’, ‘kegelisahan’, dan ‘ketidaktahanan’. Prefiks ‘o’ di awal tuturan menandakan tuturan dalam bentuk sopan. Kemudian diikuti dengan kata *naru* yang menempel dengan salah satu jenis verba bantu bentuk halus yaitu *masu*, sehingga menjadi *narimasu* yang berarti ‘jadi, menjadi’, dan diakhiri dengan partikel *~na*. *~na* selain memiliki peran sebagai penanda lingual tuturan imperatif bermakna perintah, juga digunakan untuk menunjukkan larangan. Jika disatukan, tuturan *oaserini narimasuna* memiliki arti harfiah ‘jangan menjadi gelisah’. Akan tetapi pada tuturan (3.2), *oaserini narimasuna* diterjemahkan menjadi ‘mohon jangan gegabah’, dimana keduanya memiliki makna yang sama yaitu meminta lawan tutur untuk tenang dan tidak bertindak gegabah.

Tuturan (3.2) adalah tuturan yang dituturkan oleh Farangis kepada Pangeran Arslan. Mendengar isu mengenai keinginan Raja Lusitania untuk menikahi Ibundanya, Permaisuri Tahamenay membuat Pangeran Arslan panik dan meminta kepada kawan-kawannya untuk secepatnya kembali ke Ibukota Ecbatana. Namun dengan sigap permintaan tersebut langsung ditolak oleh Farangis. Sebagai penutur, Farangis sangat memahami perasaan Pangeran Arslan yang ingin menolong Permaisuri Tahamenay, hanya saja saat itu keadaan mereka tidak memungkinkan untuk kembali ke Ibukota Ecbatana. Selain karena mereka masih harus mencari

pendukung untuk mengusir Lusitania, mereka juga tidak mengerti dengan pasti keadaan di Ibukota. Jika mereka bertindak gegabah kemungkinan besar dapat terjadi kesalahan fatal dalam melangkah yang bisa saja membahayakan keselamatan lawan tutur dan rekan-rekan seperjuangannya. Oleh karena itu tuturan (3.2) dianggap **mematuhi maksim kearifan beserta kedua sub maksimnya**. Dapat dilihat penutur berusaha meminimalkan kerugian lawan tutur dengan melarangnya bertindak gegabah dan memintanya untuk berpikir tenang. Selain itu penutur juga memaksimalkan keuntungan lawan tutur dengan menyelamatkan lawan tutur bahkan sebelum kekalahan yang dikarenakan tindakan gegabahnya terjadi. Penutur berusaha melindungi keselamatan lawan tutur sekaligus rekan-rekan seperjuangannya. Dengan bertutur seperti (3.2) penutur dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, juga mendapatkan kepercayaan dari lawan tutur dan rekan-rekan seperjuangannya. Penutur juga menilai mereka akan memiliki waktu lebih untuk memikirkan kembali langkah mereka selanjutnya. Walaupun penutur harus dengan berat hati menolak permintaan lawan tutur untuk kembali ke Ibukota Ecbatana.

Selain mematuhi maksim kearifan, tuturan (3.2) juga dianggap **melanggar maksim kesepakatan sub maksim pertama**. Penutur yang dengan sigap menolak permintaan lawan tutur membuatnya melanggar maksim kesepakatan sub maksim pertama. Dimana seharusnya penutur mengusahakan untuk meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain, namun penutur langsung saja menolak usulan lawan tutur untuk segera kembali ke Ibukota Ecbatana dan menyelamatkan Permaisuri Tahamenay dengan alasan

bahwa kelompok mereka saat itu masih minim dukungan ditambah mereka tidak mengetahui keadaan Ibukota dengan pasti. Sehingga hal tersebut hanya akan membuat kesulitan bagi mereka sendiri.

Dari percakapan yang terjadi antara Faragis dan Pangeran Arslan terdapat tuturan imperatif bermakna perintah yang diperlihatkan pada tuturan (3.2). Tuturan tersebut dituturkan oleh Faragis kepada Pangeran Arslan untuk tidak bertindak gegabah. Tuturan tersebut memiliki makna permintaan dan larangan sekaligus, namun bila ditinjau dari konteksnya, tuturan di atas cenderung memiliki makna memerintah. Meskipun kedudukan Pangeran Arslan lebih tinggi, Faragis sebagai penutur mengeluarkan tuturan dengan tegas agar Pangeran Arslan tidak bertindak gegabah ketika mengambil keputusan untuk menyelamatkan Ratu Tahamenay. Adanya prefiks ‘o’ yang mengawali tuturan, juga penanda lingual *~na* pada tuturan *oaserini narimasuna* membuat tuturan yang dituturkan oleh Faragis termasuk kedalam tuturan imperatif bermakna perintah. Dengan menggunakan bentuk *o ~ni naru* yang merupakan bentuk santun dari *~suru*, Faragis dapat menggunakan tuturan tersebut, meskipun status sosialnya tidak sederajat dengan status sosial Pangeran Arslan.

3.1.2. Kesantunan Tuturan Imperatif dengan Makna Meminta

Data 4

Percakapan terjadi antara Kharlan dan Pangeran Arslan. Karena kekacauan yang terjadi diluar dugaan, Pangeran Arslan yang terpisah dari pasukan berteriak-teriak meminta pertolongan. Saat itulah Kharlan, salah seorang jenderal pasukan Pars

datang mendekat. Namun bukannya merasa senang ditemukan oleh Kharlan, hal tersebut menjadi bencana bagi Pangeran Arslan, karena Kharlan datang bersama dengan pasukan Lusitania dan berniat membunuhnya.

- Pangeran Arslan : (4.1) カーラーン、なぜだ!!
Ka-ra-n, nazedada!!
 ‘Kharlan! Kenapa!’
- Kharlan : (4.2) ゆえあつてのことです
 (4.3) …哀しくあわれな王子よ、あなたは何も悪くはないが
ここで死んでいただこう
Yue atte no koto desu
...kanashikuawarena oujiyo, anata wa nanimo warukuwa nai ga
koko de shindeitadakou
 ‘Aku punya alasan sendiri,
Wahai Pangeran yang malang... Anda tidak bersalah, tapi hari ini,
Anda harus mati disini’
- Pangeran Arslan : (4.4) なんのことだ、カーラーン!!
Nanno koto da, Ka-ra-n!!
 ‘Apa maksudmu Kharlan!?!?’
 (Arslan Senki, volume1: 124-125)

Melalui percakapan di atas, dapat diketahui terdapat tuturan imperatif yang digambarkan dalam (4.3). Tuturan imperatif yang dituturkan oleh Kharlan kepada Pangeran Arslan adalah tuturan imperatif dengan makna meminta. Terdapat kata *shindeitadakou* dalam tuturan (4.3). Kata *shindeitadakou* tersebut terdiri dari verba dasar *shinu* yang berkonjugasi ke dalam bentuk *te* yang memiliki arti ‘meninggal’, ‘wafat’, ‘berpulang’, ‘pergi untuk selama-lamanya’ atau ‘tewas’. Diikuti dengan kata *itadakou* yang berasal dari kata *itadaki* dan *mashou* yang melebur menjadi satu. Kata *itadaki* sendiri adalah bentuk halus dari kata *morau* yang berarti ‘menerima’. Jika digabungkan dalam satu kata, *shindeitadakou* memiliki arti harfiah ‘menerima kematian’, namun dalam (4.3) diterjemahkan menjadi ‘harus mati’ dimana Kharlan sebagai penutur yang memiliki kedudukan

di bawah Pangeran Arslan, meminta Pangeran Arslan untuk mati di tempat agar dapat melaksanakan tujuannya.

Tuturan (4.3) dituturkan oleh Kharlan kepada Pangeran Arslan. Berhasil menemukan Pangeran Arslan dalam keadaan seorang diri tanpa pengawalan, Kharlan tidak menyia-nyiakan kesempatan itu begitu saja. Merasa sukses dengan rencananya menjebak dan mengkhianati Kerajaan Pars, Kharlan mengincar kematian Pangeran Arslan sebagai tujuan utama yang ingin dicapainya. Karena itu tuturan (4.3) dianggap **melanggar maksim kedermawanan**. Dimana Kharlan sebagai penutur hanya memikirkan keuntungan bagi dirinya sendiri, yaitu pencapaian besar bagi tujuannya yang sudah direncanakannya hingga memilih untuk berkhianat kepada negaranya sendiri, Kerajaan Pars. Walaupun begitu, Kharlan harus menyisihkan waktu dan tenaganya untuk mencari Pangeran Arslan di padang Atropatene yang luas dan diantara ribuan pasukan yang sedang berperang. Demi memenuhi tujuan yang ingin dicapainya, Kharlan mengambil jalan untuk mengkhianati Pars dan bekerja sama dengan Lusitania. Oleh karena itu tuturan (4.3) dianggap **melanggar maksim kedermawanan sub maksim pertama**, yaitu dimana seharusnya Kharlan sebagai penutur meminimalkan keuntungan diri sendiri, namun Kharlan malah melakukan hal yang sebaliknya. Yaitu melakukan segala cara demi tercapainya tujuannya sendiri.

Data 5

Percakapan terjadi antara Prajurit A dan B ketika penyerangan tengah berlangsung. pasukan Kerajaan Pars terkejut dengan kemunculan parit yang tiba-tiba di hadapan mereka. Karenanya banyak pasukan tentara yang tergelincir kedalamnya.

Dengan sigap, prajurit A yang berada di dekat Pangeran Arslan langsung memutar kudanya untuk menghalangi laju kuda Pangeran Arslan dan memerintahkannya untuk berhenti, sedangkan prajurit B yang berada di dekat mereka merasa terkejut karena hampir terperosok ke dalam lubang parit.

Prajurit A : (5.1)殿下、止まっ...
Denka, toma....
 ‘Yang Mulia! Berhenti!!’
 Prajurit B : (5.2)おあああああああ!!!!(5.3)なんだ!?なんでこんな所に穴が.....
Oaaaaaaaaa!!!! Nanda!? Nande konna tokoro ni ana ga.....
 ‘Aaarrgh!! Apa!? Kenapa ada lubang di tempat ini....’
 (Arslan Senki, volume1: 90)

Percakapan terjadi antara prajurit A sebagai penutur dan prajurit B sebagai lawan tutur. Pada percakapan di atas terjadi penuturan imperatif bermakna permintaan. Hal tersebut tergambar pada tuturan (5.1) yang dituturkan oleh prajurit A kepada Pangeran Arslan. Terdapat kata *toma* yang merupakan bentuk percakapan dari kata *tomaru*. *Toma* memiliki arti ‘berhenti’ atau ‘terhenti’. Meskipun tuturan (5.1) adalah tuturan yang tidak lengkap, namun tuturan tersebut termasuk kedalam imperatif dengan makna meminta. Karena kata *toma* itu sendiri merupakan kependekan dari kata *tomatte kudasai* yang berarti ‘tolong berhenti’. Dimana prajurit A sebagai penutur, meminta Pangeran Arslan untuk berhenti agar tidak terjatuh ke dalam lubang parit. Penutur tidak dapat menuturkan tuturan yang lengkap karena prajurit B terlanjur terjatuh ke dalam lubang sebelum dihentikan. Saat berada dalam situasi seperti itu, tuturan *tomatte kudasai* tidak sempat dituturkan oleh penutur.

Tuturan (5.1) dituturkan oleh salah seorang prajurit Pars kepada Pangeran Arslan. Perasaan terkejut karena kemunculan parit yang tiba-tiba di hadapan mereka memang membuat banyak prajurit jatuh tergelincir kedalamnya, namun

tidak demikian dengan prajurit A yang saat itu berada di dekat Pangeran Arslan. Prajurit yang tidak diketahui namanya tersebut segera memutar kudanya untuk menghalau jalan laju kuda Pangeran Arslan. Hal ini dilakukannya untuk menyelamatkan Pangeran Arslan agar tidak terjatuh ke dalam lubang parit yang merupakan salah satu strategi pasukan Lusitania untuk mengurangi jumlah kekuatan pasukan Pars. Oleh karena itu tuturan (5.1) dianggap **mematuhi maksim kearifan**. Melalui tuturan (5.1), prajurit A berusaha menolong Pangeran Arslan dengan memerintahkannya untuk mundur agar tidak terjatuh ke dalam parit meskipun dengan cara mengorbankan dirinya sendiri untuk menghentikan derap laju kuda Pangeran Arslan. Selain itu prajurit A juga harus mengeluarkan tenaga dua kali lipat karena tidak hanya melindungi dirinya sendiri, namun juga Pangeran Arslan. Terlihat dengan sangat jelas bahwa usaha yang penutur lakukan baik melalui tuturan memerintah ataupun aksi yang dilakukannya adalah untuk meminimalkan kerugian pada lawan tutur. Karena itu tuturan (5.1) dianggap **mematuhi maksim kearifan sub maksim pertama**.

Data 6

Percakapan terjadi antara Daryun sebagai Kesatria dari Kerajaan Pars dengan Raja Andragoras. Daryun merasa adanya hal yang mencurigakan pada Tentara Lusitania, dan meminta Raja Andragoras untuk menarik mundur pasukan tentara Pars. Raja Andragoras menjadi sangat marah karena hal tersebut dianggap memalukan yang berdampak pada pencopotan Daryun dari jabatannya sebagai Kesatria tentara Pars.

- Daryun : (6.1)陛下、私は臆病で申し上げているのではございませぬ
Heika, watashi wa okubyou de moushi agete iru node wagozaimasenu
 'Paduka, aku menyampaikan usulan ini, bukan karena aku takut.'
- Raja Andragoras : (6.2)戦士が戦いを避ける...(6.3)それが臆病でなくてなんだと言うのだ!
Senshi ga tatakau o sakeru...Sore ga okubyou de nakute nanda to iu no da!
 'Prajurit menghindari dari perang...Apa itu namanya kalau bukan pengecut!'
- Daryun : (6.4)陛下、おかんがえください
Heika, o kangae kudasai
'Paduka, mohon dipikirkan lagi.'
 (Arslan Senki, volume 1: 70)

Pada percakapan di atas, terdapat tuturan imperatif yang ditunjukkan pada tuturan (6.4). Tuturan imperatif bermakna permintaan itu, memiliki kata dasar *kangaeru* yang berarti 'pikir, berpikir' atau 'ingat, mengingat, mengingatkan, teringat'. Diawali dengan prefiks 'o' sebagai tanda kesantunan dalam tuturannya, dan diperkuat dengan adanya penanda lingual *~kudasai* yang merupakan penanda lingual dari tuturan imperatif bermakna permintaan. Tuturan (6.4) dapat diterjemahkan menjadi 'mohon dipikirkan lagi', yang mana dalam tuturan tersebut Daryun sebagai bawahan, meminta Raja Andragoras untuk memikirkan kembali rencana penyerangan terhadap tentara Lusitania karena adanya ketidakberesan yang terjadi di padang Atropatene yang merupakan medan perang mereka saat itu.

Tuturan (6.4) adalah tuturan yang dituturkan oleh Daryun kepada Raja Andragoras. Adanya rasa curiga terhadap pasukan Lusitania, membuat Daryun meminta Raja Andragoras untuk waspada dan lebih berhati-hati dalam menentukan langkah agar tidak terjadi kesalahan terutama dalam peperangan yang menyangkut banyak nyawa prajurit. Karenanya tuturan (6.4) dianggap **mematuhi maksim kearifan**. Walaupun Daryun terlihat gagah berani juga cermat terhadap

keadaan sekitar, namun permintaan Daryun terhadap Raja Andragoras dianggap memalukan nama seorang Kesatria yang dikenal selalu berani untuk maju dalam medan perang apapun resikonya. Dengan kemarahan Raja Andragoras yang meledak-ledak sebagai lawan tutur, pencopotan Daryun dari jabatan sebagai Kesatria pemberani dari Pars membuat hubungan baik keduanya menjadi hancur. Selain itu melalui tuturan (6.4), Daryun mencoba untuk memaksimalkan keuntungan lawan tutur untuk menyelamatkan pasukannya dan memenangkan peperangan dengan mencoba memperingatkan lawan tutur untuk lebih waspada dan meminimalkan kerugian lawan tutur terhadap banyaknya perkiraan korban yang berjatuh akibat hal yang terjadi di luar perkiraan. Oleh karena itu, tuturan (6.4) dianggap **mematuhi kedua sub dari maksim kearifan**.

Selain mematuhi maksim kearifan, tuturan (6.4) dianggap **melanggar maksim kesepakatan** di saat yang sama. Hal tersebut terjadi karena penutur tidak berusaha menyetujui keputusan lawan tutur untuk terus maju dengan gagah berani menuju medan perang apapun yang terjadi. Namun sayang, hari itu penutur merasakan firasat yang tidak beres sehingga tidak menyetujui keinginan dan perintah lawan tutur untuk terus maju dan meminta lawan tutur untuk menahan perintahnya dan memikirkan ulang untuk membuat langkah yang lain sehingga hal tersebut menjadi awal perselisihan antara penutur dan lawan tutur. Karenanya tuturan (6.4) dianggap **melanggar maksim kesepakatan sub maksim pertama** dimana penutur seharusnya meminimalkan ketidaksetujuan terhadap pendapat yang diutarakan oleh lawan tutur.

Data 7

Percakapan terjadi antara Daryun dan Pangeran Arslan. Tanpa mengetahui bahwa dalang di balik kekalahan yang dialami oleh tentara Kerajaan Pars adalah Kharlan, Pangeran Arslan yang berhasil menyelamatkan diri dari kocar kacir para tentara merasa terkejut ketika ditemukan oleh Kharlan yang ingin membunuhnya. Saat itu datang Daryun melompat ke hadapan Kharlan untuk melindungi Pangeran Arslan yang hampir saja akan ditebas olehnya.

- | | |
|-----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Daryun | : (7.1)アルスラーンい殿下、しばしそここでお待ちください。
(7.2) このダリユーンがお守りいたしますゆえ
<i>Arusuran denka, shibashi soko de omachikudasai.</i>
<i>Kono Daryun ga omamori itashimasuyue</i>
'Yang Mulia, <u>mohon anda tunggu sebentar disitu.</u>
Aku akan melindungimu!' |
| Pangeran Arslan | : (7.3)あとはまかせた、ダリユーン
<i>Ato wa makaseta, Daryun!</i>
'Kuserahkan urusan ini padamu, Daryun!' |
| Kharlan | : (7.4)待てダリユーン! 話をきけ!
<i>Mate Daryun! Hanashi o kike!</i>
'Tunggu Daryun! Dengarkan aku!' |
| Daryun | : (7.5)今更何を言う!
<i>Imasara, nani o iu!</i>
'Apalagi yang akan kau katakan?!' |
- (Arslan Senki, volume 1: 135)

Tuturan imperatif pada percakapan di atas ditunjukkan pada tuturan (7.1). Kata *machi* pada tuturan (7.1) memiliki kata dasar *matsu* yang berarti 'menunggu' atau 'menanti'. Dengan prefiks 'o' di depannya, menandakan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan yang sopan. Ditambah dengan adanya penanda lingual *~kudasai* membuat tuturan (7.1) tergolong ke dalam tuturan imperatif bermakna permintaan. Sehingga tuturan (7.1) yang berbunyi '*shibashi soko de omachi kudasai*' dapat diterjemahkan menjadi 'mohon anda tunggu sebentar disitu!',

dimana tuturan tersebut dituturkan oleh Daryun kepada Pangeran Arslan yang merupakan atasannya berdasarkan kedudukan sosial mereka.

Tuturan (7.1) adalah tuturan yang dituturkan oleh Daryun kepada Pangeran Arslan. Melihat Pangeran Arslan yang terduduk jatuh di bawah akan dibunuh oleh Kharlan, membuat Daryun melompat ke depan Pangeran Arslan dan menghalau gerakan Kharlan yang telah siap untuk menebasnya. Dengan kedatangan Daryun yang melindungi dan menyuruhnya untuk menunggu seperti pada tuturan (7.1) membuat Pangeran Arslan tidak perlu menghabiskan banyak tenaga untuk membela diri melawan Kharlan. Karena semuanya Daryun yang akan lakukan, hal tersebut membuat tuturan (7.1) dianggap **mematuhi maksim kearifan**. Dengan bertutur seperti tuturan (7.1) menunjukkan rasa kesetiaan Daryun yang tinggi terhadap Pangeran Arslan. Selain itu melalui tuturan (7.1) juga Daryun memperingatkan agar Kharlan tidak lagi mencari masalah dengan Pangeran Arslan karena jika itu terjadi maka Daryun yang akan maju menyelamatkan Pangeran. Walaupun dengan begitu Daryun harus mengeluarkan tenaganya dua kali lipat karena harus melindungi Pangeran Arslan dan keselamatan dirinya sendiri, namun Daryun berhasil meminimalkan kerugian yang akan terjadi terhadap lawan tutur sehingga tuturan (7.1) dianggap **mematuhi maksim kearifan sub maksim pertama**.

Data 8

Percakapan terjadi antara para prajurit. Melihat rekan-rekannya tergelincir ke dalam lubang yang ternyata sudah dilumuri dengan minyak kemudian dibakar oleh tentara pasukan Lusitania hidup-hidup, dengan panik prajurit A meminta

Pangeran Arslan yang saat itu berada di sebelahnya untuk mundur. Rekan prajuritnya yang lain juga mengeluarkan perintah untuk mundur secara darurat kepada pasukan lainnya.

- Prajurit A : (8.1) アルスラーン殿下お下がりがりください!!
Arusura-n denka, osagari kudasai!!
 ‘Pangeran Arslan, harap mundur!!’
- Prajurit C : (8.2) 一旦退くぞ!! 殿下をお守るしろ!!
Ittan hikuzo!! Denka wo mamoru shiro!!
 ‘Kita mundur dulu!! Lindungi Yang Mulia!!’
- .Prajurit A : (8.3) 退け!! 退けーッ!!!
Hike!! Hike—!!!
 ‘Mundur!! Munduuuuurr!!!’

(*Arslan Senki, volume 1: 92-93*)

Dalam percakapan di atas, tuturan imperatif bermakna permintaan terdapat pada tuturan (8.1) terdapat kata *osagari kudasai* yang berasal dari kata *sagaru* yang berarti ‘turun’ atau ‘mundur’. Diawali dengan prefiks ‘o’ yang menandakan adanya kesantunan disana dan diakhiri dengan penanda lingual *~kudasai* yang merupakan penanda lingual dari imperatif bermakna permintaan. Tuturan (8.1) dapat diterjemahkan menjadi ‘Pangeran Arslan, harap mundur!!’. Dituturkan oleh salah seorang prajurit yang berada di dekat Pangeran Arslan. Percakapan di atas memang tidak terjadi antara prajurit dengan Pangeran Arslan, namun tuturan (8.1) dituturkan oleh si prajurit ketika melihat banyak rekan-rekan lainnya tergelincir ke dalam lubang parit yang tidak terlihat karena tertutup kabut, membuat prajurit sebagai penutur yang berstatus bawahan memutuskan untuk menuturkan tuturan imperatif kepada Pangeran Arslan sebagai lawan tutur sekaligus atasannya, guna menjaga keselamatan Pangeran.

Tuturan (8.1) adalah tuturan yang dituturkan oleh salah seorang prajurit Pars yang tidak diketahui namanya kepada Pangeran Arslan. Perasaan terkejut yang

mendera penutur melihat rekan-rekan sejawatnya tergelincir dan dibakar hidup-hidup oleh pasukan Lusitania tidak mengendurkan tanggung jawab penutur atas keselamatan Pangeran Arslan selaku lawan tutur. Dengan sigap penutur berteriak memerintahkan Pangeran Arslan untuk mundur dan menyelamatkan diri. Maka dari itu tuturan (8.1) dianggap **mematuhi maksim kearifan**. Melalui tuturan (8.1), penutur yang memprioritaskan keselamatan Pangeran Arslan harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk melindungi Pangeran. Selain itu, penutur juga harus rela keselamatan dirinya di nomor duakan karena yang utama adalah keselamatan lawan tutur selaku atasan penutur. Walaupun begitu, dapat melindungi Pangeran Arslan secara langsung adalah kebanggaan tersendiri bagi penutur sebagai seorang prajurit untuk melindungi atasannya. Dengan perintah yang diberikannya, penutur berharap lawan tutur dapat kabur dan menyelamatkan diri dari bahaya serangan yang dilakukan oleh pasukan Lusitania. Oleh karena itu, tuturan (8.1) dianggap **mematuhi maksim kearifan sub maksim kedua**. Dimana penutur diminta untuk memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur.

Data 9

Percakapan terjadi antara Daryun dan Pangeran Arslan. Tepat setelah pasukan Pars mengalami kekalahan besar dalam peperangan melawan pasukan Lusitania, banyak Jenderal besar yang mati terbunuh di medan perang. Pangeran Arslan yang saat itu masih syok dengan pengkhianatan Kharlan, dibantu oleh Daryun yang kemudian mempersilakan Pangeran Arslan untuk menaiki kuda miliknya.

- Daryun : (9.1) シャブリング! 殿下、返り血まみれの汚れた鞍でござ
いますけどどうぞお乗りください
Shaburan!
Denka, kaerichi mamire no yogoreta kura de gozaimasu ga
douzo onorikudasai
 ‘Shabrang! Yang Mulia, kuharap Anda tidak keberatan
mengendarai kudaku walaupun pelananya kotor terkena
cipratan darah.’
- Pangeran Arslan : (9.2) ダリ ユーシ、これはおぬしの馬だ! 戦士の馬だ!
 (9.3) 私が乗るわけにはいかない!
Daryun, kore wa onushi no uma da! Senshi no uma da!
Watashi ga noruwake niwa ikanai!
 ‘Daryun, itu kudamu! Kuda kesatria!
 Aku tidak bisa naik kudamu!’
- Daryun : (9.4) 私はそれそこらの馬でも充分闘えます
 (9.5) どうぞこやつにお乗りください
Watashi wa sore sokora no uma demo jyuubun tatakaemasu
Douzo koyatsu ni onorikudasai
 ‘Kuda yang disana itu sudah cukup untukku
 Silakan naik.’
- (Arslan Senki, volume 1: 151-152)

Pada percakapan di atas, terdapat tuturan imperatif bermakna permintaan yang ditunjukkan pada tuturan (9.1). Terdapat kata *douzo onorikudasai* dengan verba dasar *noru* yang memiliki arti ‘naik’, ‘menumpang’ dan ‘mengendarai’. Diawali dengan adverbial *douzo* yang memiliki arti ‘silahkan’, ‘silakan’, dan ‘silahkanlah’ yang berfungsi untuk menerangkan verba *onorikudasai* di belakangnya. Selanjutnya diikuti dengan prefiks ‘o’ sebagai tanda kesantunan dalam tuturannya, dan diperkuat dengan hadirnya penanda lingual *~kudasai* yang merupakan penanda lingual dari tuturan imperatif bermakna permintaan. Selain berfungsi untuk menerangkan verba di belakangnya, adverbial *douzo* disini juga sebagai tuturan persilaan yang dituturkan penutur untuk mempersilakan lawan tutur mengendarai kuda miliknya. Secara harfiah, tuturan (9.1) berarti ‘silakan naik’ atau ‘silakan mengendarai’, namun pada kasus ini tuturan (9.1)

diterjemahkan menjadi ‘kuharap Anda tidak keberatan mengendarai kudaku’ yang mana dalam tuturan tersebut Daryun meminta kepada Pangeran Arslan untuk berkendara menggunakan kudanya setelah kuda miliknya menghilang ketika Pangeran Arslan diserang oleh Kharlan.

Tuturan (9.1) adalah tuturan yang dituturkan oleh Daryun kepada Pangeran Arslan. Terlihat pada tuturan (9.1) penutur telah **mematuhi maksim kerendahan hati**, dengan mempersilakan lawan tutur untuk mengendarai kudanya walaupun kudanya kotor karena terkena cipratan darah di bagian pelananya. Hal tersebut dikarenakan saat peperangan terjadi adalah hal yang wajar ketika pelana kuda menjadi kotor terkena cipratan darah, akan tetapi penutur lebih memilih untuk mempersilakan lawan tutur mengendarai kudanya dengan merendahkan kuda miliknya yang kotor. Walaupun kuda milik penutur adalah seekor kuda Ksatria yang telah terlatih di medan perang, sehingga penutur dapat dengan tenang mempercayakan keselamatan lawan tutur kepada kudanya yang memiliki kemampuan untuk berlari lebih cepat daripada kuda lainnya, namun penutur mempersilakan lawan tutur naik dengan merendahkan dirinya bahwa kuda miliknya kotor terkena cipratan darah dan tidak membanggakan sama sekali kuda miliknya. Karenanya tuturan (9.1) dianggap **mematuhi maksim kerendahan hati sub maksim kedua**, dimana penutur lebih banyak mengecam diri sendiri dengan mengatakan pelana kudanya yang kotor terkena cipratan darah namun tetap mempersilakan lawan tutur untuk naik karena keselamatan lawan tutur adalah prioritas utamanya terutama saat berada di tengah medan perang.

Selain mematuhi maksim kerendahan hati, penutur juga **mematuhi maksim kearifan** di saat yang sama. Hal tersebut dapat dilihat melalui permintaan penutur untuk mengendarai kuda miliknya. Penutur memintanya untuk menjaga keselamatan lawan tutur. Walaupun pada akhirnya penutur harus mengalah dan berbagi kuda dengan lawan tutur, ditambah penutur juga harus menjaga keselamatan lawan tutur selama bersamanya yang tentu saja menyerap lebih banyak energinya namun dengan tuturan (9.1) penutur menunjukkan kesetiaannya yang tinggi juga memprioritaskan lawan tutur sebagai yang utama pada saat itu dengan mempersilakan lawan tutur mengendarai kudanya walaupun kudanya kotor terkena cipratan darah. Karenanya tuturan (9.1) dianggap **mematuhi maksim kearifan sub maksim kedua**. Penutur mencoba memaksimalkan keuntungan untuk lawan tutur dengan bersedia berbagi kuda miliknya dan membiarkan lawan tutur mengendarai kudanya selama perjalanan, sehingga keamanan lawan tutur dapat dipantau olehnya dengan baik.

Data 10

Percakapan terjadi antara Narsus, sebagai penasihat Kerajaan Pars dengan Raja Andragoras. Percakapan terjadi pada adegan kilas balik. Saat itu tiga Kerajaan tetangga bergabung menjadi satu aliansi dan membentuk kekuatan sebanyak 500 ribu prajurit berkuda dengan tujuan untuk menginvasi Kerajaan Pars. Mendengar hal tersebut, Raja Andragoras segera mengumpulkan pasukannya. Disanalah Narsus mengajukan idenya mengenai taktik penyerangan yang akan efektif untuk digunakan melawan aliansi kepada Raja Andragoras.

- Narsus : (10.1)もし陛下がお望みであれば私の策を持って三か国同盟を退散させてごらんにいれますが?
Moshi heika ga onozomide areba watashi no saku wo motte mitsu ka kokudoumei o taisansasete goran ni iremasuga?
 ‘Seandainya Yang Mulia berkenan, strategiku bisa membuat aliansi tiga Kerajaan mundur’
- Raja Andragoras : (10.2)たいそうな口を! どうせい兵の十万もよこせと言うのだろう?
Taisouna kuchi o! Dousei hei no jyuuman no yokoseto iu no darou?
 ‘Besar sekali mulutmu! Untuk itu, kau akan memintaku menyerahkan seratus ribu prajurit?’
- Narsus : (10.3)一兵もいりません
 (10.4)多少の時間だけあれば充分です
 (10.5)もつとも最終的には陛下の武力必要でございますが
Ippei mo irimasen
Tashou no jikan dake areba jyuubun desu, mottomo saishuuteki niwa heika no buryoku ga hitsuyou de gozaimasuga
 ‘Aku tidak memerlukan seorang prajurit pun
Jika ada sedikit waktu saja sudah cukup
 Dan lagi faktor penentu keberhasilan strategiku itu adalah kekuatan militer yang Anda miliki, Yang Mulia’
(Arslan Senki, volume 2: 7)

Percakapan di atas terjadi antara Narsus dan Raja Andragoras dalam sebuah kilas balik. Pada percakapan di atas terdapat tuturan imperatif bermakna permintaan tanpa adanya penanda lingual. Hal tersebut digambarkan pada tuturan (10.4) yang dituturkan oleh Narsus kepada Raja Andragoras. Dalam tuturan yang berbunyi *Tashou no jikan dake areba jyuubun desu* terdapat partikel *ba* yang menempel pada pronomina *are*. Biasanya partikel *ba* berfungsi untuk menyatakan pengandaian yang memiliki arti ‘jika.... maka....’, namun partikel *ba* dalam tuturan (10.4) digunakan untuk memperkenalkan suatu klausa yang memiliki arti ‘jika’. Sehingga ketika tuturan (10.4) diterjemahkan secara harfiah maka akan memiliki arti ‘jika ada sedikit waktu saja sudah cukup’. Begitu pula dalam tuturan (10.4) yang diterjemahkan sama dengan arti harfiahnya, keduanya merupakan tuturan

imperatif bermakna permintaan atau permohonan yang Narsus sampaikan sebagai penutur kepada Raja Andragoras sebagai lawan tutur.

Tuturan Narsus pada (10.4) merupakan tuturan imperatif bermakna permintaan terhadap Raja Andragoras. Sekilas tuturan ini terlihat untuk kepentingan negara karena Narsus bertaruh terhadap keberhasilan strateginya dalam menjatuhkan aliansi tiga negara yang akan menyerang Kerajaan Pars, namun sebenarnya dalam tuturan (10.4), Narsus sedang memperlihatkan egonya kepada Raja Andragoras. Dengan penegasan yang Narsus berikan untuk meminta waktu, Narsus sedang mengambil perhatian Raja Andragoras untuknya agar memberikannya waktu dan kesempatan untuk mempraktekkan strateginya dalam menghadapi aliansi tiga negara. Karenanya tuturan (10.4) dianggap **melanggar maksim kedermawanan** karena Narsus hanya memikirkan kepentingannya sendiri yaitu dengan meminta perhatian Raja Andragoras dan meminta waktu untuk dirinya sendiri. Dengan tuturan (10.4) juga, Narsus berusaha mendapatkan keuntungan seperti memiliki waktu dan kesempatan untuk pertarungan terhadap pembuktian strateginya. Walaupun tidak mendapatkan kepercayaan sepenuhnya dari Raja Andragoras, namun Narsus mendapatkan apa yang paling diinginkannya yaitu waktu dan kesempatan. Oleh karena itu, dalam kasus ini tuturan (10.4) dianggap **melanggar maksim kedermawanan sub maksim pertama** dimana sebagai penutur, Narsus masih mementingkan dirinya sendiri.

Selain **melanggarmaksim kedermawanan**, tuturan (10.4) juga dianggap melanggar maksim kerendahan hati. Hal tersebut dikarenakan terdapatnya keyakinan Narsus terhadap persentase keberhasilan strateginya yang membuatnya

menjadi sangat percaya diri sehingga dapat mengakibatkan orang-orang di sekitarnya berpikir bahwa Narsus adalah orang yang sangat besar kepala. Sangat berlatar belakang dengan maksim kerendahan hati dimana seharusnya penutur meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri, namun Narsus justru dengan percaya dirinya mengatakan bahwa presentasi keberhasilan dari strategi miliknya adalah seratus persen bahkan dengan sedikit waktu yang diberikan oleh Raja Andragoras kepadanya yang membuatnya terlihat besar kepala karena memamerkan kecerdikannya dalam mengatur strategi. Dalam tuturan (10.4) penutur dianggap **melanggar maksim kerendahan hati sub maksim pertama**. Dimana penutur seharusnya meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri, namun Narsus justru melakukan hal yang sebaliknya.

Data 11

Percakapan terjadi antara Narsus dan Pangeran Arslan di tengah-tengah perjamuan. Pangeran Arslan meminta Narsus untuk meminjamkan kekuatannya dan ikut dengan mereka untuk membebaskan Ibukota Ecbatana dari genggamannya Lusitania dengan menggerakkan para Gholam (budak), namun Narsus menolak permintaan tersebut.

Narsus	<p>: (11.1)だとしても将来の恐怖より現在の不満を解消する方をゴラームは選ぶだろうよ</p> <p><i>Dashitemo shourai no kyofu yowu genzai no fuman wo kaishousuru hou wo gora-mu wa erabudarouyo</i></p> <p>‘Biarpun begitu, para Gholam pasti akan memilih untuk melampiaskan ketidakpuasan yang mereka rasakan saat itu, dibandingkan harus memikirkan ketakutan yang mengancam mereka di masa depan.’</p>
--------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

- Pangeran Arslan : (11.2)それまでにエクバターナに戻りたい! どうしても智慧を貸してくれぬか、ナルサス
Soremadeni ekubata-na ni modoritai! Doushitemo chie wo kashitekurenuka, Narusasu
 ‘Sebelum hal itu terjadi aku harus kembali ke Ecbatana! Kumohon, Narsus, pinjami aku tenaga!’
- Narsus : (14.3)私は山にこもって芸術的創造に余生を捧げるつもりでおります
 (11.4)どうか悪く思わないでください
Watashi wa yama ni komotte geijyutsuteki souzou ni yosei wo sasageru tsumoride orimasu
Douka waruku omowanaidekudasai
 ‘Aku mengurung diri di gunung dan bermaksud mengabdikan hidupku untuk menciptakan karya seni.
Tolong jangan berpikir jelek atas penolakanku.’
 (Arslan Senki, volume 2: 16)

Percakapan di atas terjadi antara Narsus dan Pangeran Arslan. Terdapat tuturan imperatif bermakna permintaan yang tergambar dalam (11.4), yaitu pada kata *omowanaidekudasai* yang berasal dari verba *omou*. *Omou* memiliki arti ‘pikir, kira, merasa, sangka’, ‘menganggap’, dan ‘bermaksud’. Diikuti dengan verba bantu *nai*, yaitu verba bantu bentuk negatif dan memiliki arti ‘tidak’ atau ‘bukan’. Diakhiri dengan *te kudasai* dibelakang sebagai penanda lingual untuk tuturan imperatif bermakna permintaan. Sehingga tuturan *waruku omowanaidekudasai* dapat diterjemahkan menjadi ‘jangan berpikir jelek’, dimana Narsus sebagai penutur meminta kepada Pangeran Arslan untuk tidak berpikir jelek atas penolakannya untuk meminjamkan tenaga dan menyelamatkan Ibukota Ecbatana. Dalam tuturan (11.4) ini Narsus memperlihatkan keegoisan dirinya dengan tidak mau membantu Pangeran Arslan untuk memperjuangkan Ibukota Ecbatana bersamanya, dengan alasan berniat untuk mengabdikan hidupnya hanya untuk melukis.

Tuturan (11.4) adalah tuturan yang dituturkan oleh Narsus kepada Pangeran Arslan. Dengan menunjukkan keegoisan dirinya pada tuturan (11.4), maka Narsus dianggap **melanggar maksim kedermawanan**, karena walaupun tuturan itu ditujukan kepada Pangeran Arslan, namun dalam (11.4) Narsus hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Walaupun dari tuturan (11.4) Narsus merugi karena terlihat sangat egois, namun mendapatkan banyak keuntungan seperti pulihnya nama baiknya yang baru saja jatuh dengan meminta lawan tutur untuk tidak berpikir jelek mengenai penolakan yang diutarakannya. Narsus juga tidak perlu membuang waktunya untuk sesuatu yang bukan hobinya, tidak perlu terikat karena tidak melayani siapapun, juga tidak perlu membahayakan diri untuk memberikan penyelamatan bagi keamanan lawan tutur. Dan lagi meskipun telah menolak permintaan lawan tutur, hubungan antara penutur dan lawan tutur tidak berubah menjadi buruk. Karenanya tuturan (11.4) dianggap **melanggar maksim kedermawanan sub maksim pertama**. Dimana Narsus sebagai penutur mendapat banyak keuntungan dari tuturan (11.4) untuk dirinya sendiri.

Selain melanggar maksim kedermawanan, penutur juga melanggar maksim kesepakatan di saat yang sama. Hal itu dikarenakan penutur tidak berusaha untuk menyetujui pendapat lawan tutur mengenai peminjaman tenaga untuk merebut kembali Ibukota Ecbatana. Dengan alasan bahwa itu semua hanya akan menjadi hal yang sia-sia terlebih para gholam juga tidak akan mau untuk diajak bekerja sama dengan Pars. Mengetahui tidak adanya masa depan dalam rencana lawan tutur dalam merebut kembali Ibukota, penutur langsung tidak menyetujui hal yang berkaitan dengan keikutsertaannya dalam merebut kembali Ibukota Ecbatana dari

tangan Kerajaan Lusitania. Karenanya tuturan (11.4) juga dianggap **melanggar maksim kesepakatan sub maksim pertama**. Dimana seharusnya Narsus mengusahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin, namun Narsus melakukan hal yang sebaliknya dan langsung menolak untuk menyetujui permintaan Pangeran Arslan.

Data 12

Percakapan terjadi antara prajurit Lusitania dan Guiscard. Prajurit Lusitania yang tidak tahan dengan sikap Pendeta Agung Bodin, meminta kepada Giscard untuk menghentikan rencana kakaknya yang tidak lain adalah Raja Lusitania yang berniat untuk menikahi Permaisuri Tahamenay.

- | | |
|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Guiscard | : (12.1)つまり?
<i>Tsumari?</i>
'Maksudmu?' |
| Prajurit Lusitania | : (12.2) <u>タハミーネとの婚姻を早急にやめさせていただきたいのです!</u>
(12.3) ギスカール様の言うことなら陛下もお聞きになるでしょう!
<i>Tahami-ne tono konin wo soukyuu ni yamesasete itadakitainodesu!</i>
<i>Gisuka-ru sama no iu koto nara, heika mo okikininarudeshou!</i>
<u>'Kuharap Anda segera meminta Paduka Raja untuk membatalkan rencananya menikahi Tahamenay!</u>
Beliau pasti mendengarkan apa yang Anda katakan!' |
| Guiscard | : (12.4) うむ、それなのだがな...しばらく様子を見ようかと思
う
<i>Umu, sorenanodagana... shibaraku yousu wo miyouka to omou</i>
'Hmm... untuk soal itu aku berencana melihat situasi dulu'
<i>(Arslan Senki, volume 3: 129-130)</i> |

Pada percakapan yang terjadi antara salah seorang prajurit Lusitania dan Guiscard di atas, terdapat tuturan imperatif bermakna permintaan yang ditunjukkan oleh (12.2). Terdapat kata *yamesasete itadakitai* yang terdiri dari verba dasar *yamesaseru* yang memiliki arti 'menghentikan, memperhentikan,

memberhentikan’. Diikuti dengan kata *itadakitai* yang memiliki kata dasar *itadaku* yang mana melebur menjadi satu dengan verba bantu *tai* yang berfungsi untuk menyatakan keinginan atau harapan diri sendiri. Kata *itadaku* sendiri adalah bentuk halus dari kata *morau* yang berarti ‘menerima’. Jika digabungkan menjadi satu, kata *yamesasete itadakitai* memiliki arti harfiah ‘ingin menerima untuk menghentikan’, namun dalam (12.2) diterjemahkan menjadi ‘kuharap Anda segera meminta Paduka Raja untuk membatalkan rencananya’ yang keduanya memiliki makna yang sama, yaitu penutur bermaksud meminta lawan tutur untuk menghentikan rencana pernikahan yang dibuat oleh sang Raja.

Tuturan (12.2) adalah tuturan yang dituturkan oleh salah seorang prajurit Lusitania yang tidak diketahui namanya kepada adik kandung Raja Lusitania yaitu Guiscard. Baik penutur maupun Pendeta tinggi Bodin, sama-sama tidak menyetujui rencana pernikahan Raja Lusitania dengan Permaisuri Tahamenay, namun penutur tidak setuju mengenai sikap Pendeta tinggi Bodin yang menghancurkan arsip-arsip milik Kerajaan Pars sebagai tanda ketidaksetujuannya terhadap rencana sang Raja. Berbeda dengan penutur yang lebih memilih untuk meminta kepada Guiscard, sebagai adik kandung sang Raja tentu saja Guiscard memiliki kedudukan yang lebih leluasa untuk berbicara kepada sang Raja mengenai rencana pernikahannya. Dengan memanfaatkan hal tersebut, penutur meminta kepada Guiscard untuk menghentikan rencana sang Raja. Selain merasa tidak suka terhadap sikap Pendeta tinggi Bodin, penutur juga tidak menyetujui pernikahan ini dikarenakan Permaisuri Tahamenay bukanlah penganut Agama Yaldabouth sekaligus Beliau adalah Permaisuri Raja Andragoras. Karenanya

tuturan (12.2) dianggap **melanggar maksim kedermawanan sub maksim pertama**. Dengan memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan, penutur menggunakan Guiscard sebagai penyampai pesan terhadap sang Raja untuk mencapai tujuannya. Selain itu, penutur dapat menghemat waktu dan energinya karena tidak perlu membujuk sang Raja secara langsung untuk mencapai tujuannya. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan ketentuan maksim kedermawanan sub maksim pertama, yaitu meminimalkan keuntungan diri sendiri.

3.1.3. Kesantunan Tuturan Imperatif dengan Makna Mengajak / Menawarkan

Data 13

Percakapan terjadi antara Jenderal besar Vahriz dan Pangeran Arslan. Kabut tebal yang muncul dan menyelimuti pasukan tempur mereka, membuat Pangeran Arslan merasa sangat cemas dan bertanya-tanya apakah segalanya akan baik-baik saja. Melihat kecemasan Pangeran Arslan, Vahriz menenangkannya dengan sedikit guyonan, yaitu mengajak Pangeran Arslan untuk berlatih pedang bersama.

Vahriz	<p>: (13.1) ご心配なさるな... アンドラゴラス王が即位なさってよりこのかた我がパルス軍は不敗であることを殿下もご存知でしょう</p> <p><i>Goshinpai nasaruna... Andoragorasu ou ga sokui nasatte yoti kono kata wa ga parusu gun wa fuhai de aru koto wo denka mo gozonji deshou</i></p> <p>‘Jangan khawatir... Bahkan sebelum Paduka Andragoras naik tahta, Anda tahu sendiri ‘kan, prajurit tua ini tidak kenal kata kalah dalam pertempuran.’</p>
Pangeran Arslan	: (13.2)

- Vahriz : (13.3) 身体を動かせば余計なことを考えずにすみませうぞ。
 剣の稽古をいたしましょうか?
Karada wo ugokaseba yokeina koto wo kangaezu ni sumimasuzo.
Ken no keiko wo itashimashouka?
 ‘Kalau Anda menggerakkan badan, semua kecemasan itu pasti akan menghilang. Bagaimana? Kutemani berlatih pedang?’
- Pangeran Arslan : (13.4) やめてくれヴァフリーズ
Yamete kure Vafuri-zu
 ‘Tolong jangan bercanda Vahriz’
 (Arslan Senki, volume 1: 70)

Dari percakapan yang terjadi antara Vahriz dengan Pangeran Arslan, terdapat tuturan imperatif bermakna ajakan yang ditunjukkan oleh (13.3) yang ditunjukkan oleh kata *itashimashouka* di akhir kalimat disertai dengan tanda tanya. Kata *itashimashouka* sendiri terdiri dari prenomina *itasu* yang memiliki arti ‘berbuat’, dan diuti dengan verba bantu *mashouka* yang memiliki peran sebagai penanda lingual tuturan imperatif bermakna ajakan. Ketika disatukan, *itashimashouka* memiliki arti ‘berbuat/melakukan sesuatu’. Walaupun memiliki makna untuk melakukan sesuatu, kata *itashimashouka* tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya subjek dan predikat. Karena itulah untuk dapat menerjemahkan *itashimashouka* harus disertakan subjek dan predikatnya yakni kalimat *ken no keiko* yang memiliki arti harfiah ‘latihan pedang’ sebagai subjek dan partikel *wo* sebagai predikat. Sehingga ketika disatukan kalimat *ken no keiko wo itashimashouka* memiliki arti ‘mari berlatih pedang’, namun dalam tuturan (13.3) diterjemahkan menjadi ‘kutemani berlatih pedang?’. Tuturan (13.3) dituturkan oleh Vahriz untuk menawarkan diri menemani Pangeran Arslan untuk berlatih pedang tepat sebelum berangkat menuju medan perang.

Tuturan (13.3) adalah tuturan yang dituturkan oleh Vahriz kepada Pangeran Arslan. Melihat kegelisahan Pangeran Arslan akan kabut tebal yang menyelimuti

pasukan mereka hingga mengganggu jarak pandang, Vahriz mencoba untuk menenangkan perasaan Pangeran Arslan dengan berkelakar menawarkan diri untuk menemani Pangeran Arslan berlatih pedang yang tidak disambut baik oleh Pangeran Arslan. Karenanya melalui tuturan (13.3), penutur yang berusaha untuk menenangkan perasaan cemas lawan tutur dianggap **mematuhi maksim kearifan**. Melalui tuturan (13.3) juga dapat terlihat kelembutan dan kepedulian penutur akan kondisi yang dialami oleh lawan tutur. Walaupun di sisi lain penutur harus dirugikan karena waktunya yang terbuang untuk menghibur lawan tutur. Belum lagi kalau lawan tutur menyambut baik penawaran penutur untuk berlatih pedang, maka penutur diharuskan untuk menyisihkan tenaganya untuk menepati janjinya yang menawarkan latihan berpedang kepada lawan tutur. Penutur sangat mengetahui dengan jelas bahwa kecemasan sebelum berperang akan mengganggu konsentrasi lawan tutur ketika terjun di medan perang nanti. Sehingga lawan tutur menjadi tidak fokus dan dapat terjadi hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, penutur berusaha sebisa mungkin untuk membuat lawan tutur tenang sebelum peperangan berlangsung. Sehingga dalam kasus ini, tuturan (13.3) dianggap **mematuhi maksim kearifan sub maksim pertama**. Dengan kelakar yang dikeluarkan oleh penutur, lawan tutur akan menjadi tenang dan diharapkan dapat berkonsentrasi ketika peperangan berlangsung nantinya.

Data 14

Percakapan terjadi antara Jenderal besar Vahriz dan salah seorang Kesatria Kerajaan Pars, Daryun. Setelah termakan jebakan yang disiapkan oleh pasukan Lusitania, pasukan Pars menjadi tercerai berai. Di tengah kepanikan yang terjadi,

Vahriz tidak dapat menemukan Pangeran Arslan, perasaannya yang bertambah cemas membuatnya meminta keponakannya, Daryun, untuk mencari Pangeran Arslan.

- Daryun : (14.1)殿下を?
Denka wo?
 ‘Yang mulia Pangeran?’
- Vahriz : (14.2)お姿が見えぬ突撃の先頭におらたようだ
 (14.3)武勲をあげ、王に認めていただきたかったのであらうか……
 (14.4)心もとないことじゃ……
 (14.5)遅まきかもしれぬが守ってさしあげよ!
 (14.6)王のお怒りはわしが引き受ける!
Osugata ga mienu totsugeki no sentou ni oraretayouda
Bukun wo age, ou ni mitomete itadakitatta no de arouga.....
Kokoro mo to nai koto jaa.....
Osomaki kamoshirenu ga mamottesashi ageyo!
Ou no oikari wa washi ga hikiukeru!
 ‘Dia tidak ada disini, sepertinya ada di barisan depan
 Kurasa dia ingin supaya Ayahandanya mengakui kemampuan militernya...
 Sehingga dia melakukan hal-hal diluar kebiasaannya...
 Mungkin sudah terlambat, tapi kamu harus melindunginya. Biar aku yang menerima amarah Yang Mulia Paduka Raja’
- Daryun : (14.7)わかりました!伯父上、エクバターナで再会しましょう!
Wakarimashita!
Ojiue, ekubata-na de saikai shimashou!
 ‘Baiklah.Paman! Sampai bertemu lagi di Ecbatana!’
 (Arslan Senki, volume 1: 111)

Dalam percakapan di atas, terdapat tuturan imperatif bermakna ajakan yang ditunjukkan oleh (14.7). Terdapat kata *saikaishimashou* yang berasal dari nomina *saikai* yang berarti ‘pertemuan/perjumpaan kembali’, atau verba dasar *saikaisuru* yang berarti ‘bertemu/berjumpa kembali’. Diikuti dengan verba bantu *mashou* yang berfungsi sebagai penanda lingual tuturan imperatif bermakna ajakan, sehingga ketika disatukan dalam satu tuturan dapat diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘mari bertemu kembali di Ectabana’, namun tidak demikian dalam tuturan (14.7) *saikaishimashou* diterjemahkan menjadi ‘sampai bertemu lagi di

Ecbatana'namun memiliki makna yang sama, yaitu untuk bertemu kembali di Ectabana tepat setelah segalanya tuntas. Ajakan tersebut dituturkan oleh Daryun sebagai penutur sekaligus keponakan dari mitra tutur, yaitu Vahriz untuk bertemu kembali di Ibukota Ectabana.

Tuturan (14.7) adalah tuturan yang dituturkan oleh Daryun kepada Vahriz. Tidak dapat menemukan sosok Pangeran Arslan dalam pasukan Raja Andragoras membuat Vahriz cemas dan meminta Daryun untuk mencari Pangeran Arslan. Untuk itu, Daryun harus memisahkan diri dari pasukan Raja Andragoras dan pergi ke barisan depan untuk mencari Pangeran Arslan. Setelah menyetujuinya, Daryun mengajak Vahriz untuk saling bertemu di Ibukota Ecbatana dengan harapan akan kemenangan bagi Kerajaan Pars juga kembalinya Daryun beserta Pangeran Arslan. Ajakan Daryun kepada Vahriz untuk bertemu di Ibukota Ecbatana digambarkan melalui tuturan (14.7). Dalam tuturan tersebut, penutur dianggap **mematuhi maksim kesepakatan sub maksim kedua** dengan menanggapi tuturan (14.5), yaitu permintaan lawan tutur untuk mencari dan melindungi Pangeran Arslan. Ajakan Daryun sebagai penutur untuk bertemu kembali di Ibukota Ecbatana adalah tanda kesepakatan dari Daryun terhadap permintaan Vahriz untuk mencari dan melindungi Pangeran Arslan. Lalu untuk penutur membuat kesepakatan untuk bertemu kembali di Ibukota Ecbatana untuk membuktikan pada lawan tutur bahwa penutur telah melaksanakan permintaan lawan tutur dengan baik dengan mempertemukan lawan tutur dan Pangeran Arslan di Ecbatana.

Selain dianggap mematuhi maksim kesepakatan, tuturan (14.7) juga dapat dianggap **mematuhi maksim kearifan sub maksim pertama**. Mendengar

kekhawatiran yang dituturkan oleh Vahriz kepada Daryun, membuat Daryun ikut merasakan khawatir akan keberadaan Pangeran Arslan yang saat itu masih tidak ditemukan wujudnya. Selain itu, lawan tutur khawatir keberadaan Pangeran yang menghilang akan menjadi masalah besar juga akan membuatnya merasa bersalah. Karena itu lawan tutur meminta kepada penutur untuk pergi dan mencari Pangeran Arslan. Hal tersebut kemudian disetujui oleh penutur yang tergambar dalam tuturan (14.7). Ajakan yang penutur tuturkan juga merupakan jawaban atas kemauan penutur menjalani permintaan lawan tutur untuk mencari sosok Pangeran Arslan. Oleh karena itu, tuturan (14.7) dapat dianggap **mematuhi maksim kearifan sub maksim pertama**. Dimana penutur sedang berusaha meminimalkan kerugian lawan tutur sekecil mungkin. Dengan menyetujui permintaan lawan tutur untuk mencari Pangeran Arslan, penutur telah menyelamatkan lawan tutur dari masalah besar yaitu amarah Raja Andragoras sekaligus perasaan bersalahnya yang tidak dapat menjaga Pangeran Arslan dengan baik. Meskipun dengan menyetujui permintaan tersebut, lawan tutur juga akan menerima amarah dari Raja Andragoras karena kepergian penutur tanpa seizinnya, namun baik penutur dan lawan tutur tidak mempermasalahkan hal tersebut sama sekali. Bagi mereka, keselamatan Pangeran Arslan adalah hal yang terpenting sehingga penutur mengajak lawan tutur untuk bertemu kembali di Ibukota Ecbatana untuk menyelesaikan permintaan yang diberikan oleh lawan tutur kepada penutur.

Data 15

Percakapan terjadi antara Daryun dan Pangeran Arslan. Setelah mendengar kekalahan yang terjadi sekaligus penangkapan Raja Andragoras oleh pasukan Lusitania, Pangeran Arslan menjadi sangat terkejut dan memutuskan untuk kembali ke Ibukota Ecbatana. Melihat kondisi Pangeran Arslan yang hanya terdiam karena terlalu terkejut, Daryun kemudian mengajak Pangeran Arslan untuk menemui sahabatnya, Narsus.

- Pangeran Arslan : (15.1) 早く王都にエクバターナに戻らなければ...
Hayaku outo ni ekubata-na ni modoranakereba...
 ‘Aku harus secepatnya kembali ke Ecbatana...’
- Daryun : (15.2) しかし、王都へ戻るにはこのまま戦場を突っ切らねばなりません
 (15.3) マルズバーンたちがこれほど倒されているということは王都までの道はルシタニア兵であふれかえっていると思われ
Shikashi, ekubata-na e modoruniwa kono mama sejoyou wo tsukkiraneba narimasen
Maruzuba-ntachi ga kore hodo taosareteiru toiukoto wa ekubata-na made mochi wa rushitaniahei de afurekaette iru to omowaremasu
 ‘Untuk kembali ke Ibukota, kita harus menerobos medan perang ini.
 Dengan kekalahan para Marzban, kurasa jalan yang harus kita lalui akan dipenuhi dengan prajurit Lusitania.’
- Pangeran Arslan : (15.4) そうか...
Souka...
 ‘Begini ya?’
- Daryun : (15.5) 我が友ナルサスを頼りましょう
 (15.6) ここから北西方向の山奥に住んでおるはず
Wa ga tomo narusasu o tayorimashou
Koko kara hokuseihoukou no yamaoku ni sundeoruhazudesu
 ‘Mari kita minta tolong pada sahabatku, Narsus
 Dia tinggal di dalam gunung, di arah Barat Daya dari sini’
(Arslan Senki, volume 1: 157-158)

Percakapan di atas terjadi antara Daryun dan Pangeran Arslan. Terdapat tuturan imperatif bermakna ajakan yang ditunjukkan pada (15.6), dimana terdapat

kata *tayorimashou* yang terdiri dari nomina *tayori* dan kemudian diikuti dengan verba bantu *mashou* di belakangnya. Nomina *tayori* memiliki arti ‘bantuan’ atau ‘pertolongan’, sedangkan *mashou* adalah verba bantu yang berfungsi sebagai penanda lingual tuturan imperatif bermakna ajakan. *Mashou* sendiri memiliki arti ‘mari’, sehingga jika disatukan kata *tayorimashou* memiliki makna harfiah ‘mari meminta bantuan/pertolongan’. Tidak berbeda jauh dengan makna harfiahnya, pada tuturan (15.6) *tayorimashou* diterjemahkan menjadi ‘mari kita minta tolong’. Walaupun ada sedikit perbedaan namun tetap memiliki makna yang sama, yaitu penutur mengajak lawan tutur untuk mencari sahabatnya yang bernama Narsus untuk meminta bantuan darinya.

Tuturan (15.6) dituturkan oleh Daryun kepada Pangeran Arslan. Terkejut mendengar berita kekalahan Pars juga tertangkapnya sang Ayah, Raja Andragoras membuat Pangeran Arslan menjadi murung. Ditambah lagi dengan keinginan Pangeran Arslan untuk kembali ke Ibukota Ecbatana ditolak oleh Daryun karena akan menjadi perjalanan yang amat sulit ketika mereka harus melewati barikade musuh untuk tiba ke Ibukota. Mendengar penolakan Daryun, Pangeran Arslan menjadi semakin murung dan putus asa. Daryun yang tidak tega melihat Pangeran Arslan menjadi putus asa mengajaknya untuk berkunjung ke tempat sahabatnya, Narsus. Hal tersebut dilakukannya untuk menumbuhkan harapan Pangeran Arslan yang ingin menyelamatkan Ibukota Ecbatana dari cengkeraman Lusitania. Karenanya tuturan tersebut dianggap **mematuhi maksim kearifan**. Melalui tuturan (15.6) terlihat kelembutan sekaligus kesetiaan penutur kepada lawan tutur. Lawan tutur juga dapat memberikan kepercayaan penuh kepada penutur untuk

terus melindunginya tanpa adanya pengkhianatan seperti yang dilakukan Kharlan. Walaupun dengan bertambahnya kepercayaan lawan tutur, bertambah berat pula tanggung jawab penutur. Terutama untuk keselamatan juga tenaga, karena dengan begitu meskipun lawan tutur dapat membela diri sendiri, namun ketika lawan tutur terdesak maka penutur harus selalu membantunya untuk melawan musuh-musuhnya dengan menurunkan kewaspadaan akan keselamatan dirinya sendiri dan berkonsentrasi penuh untuk keselamatan lawan tutur. Dengan mengajak lawan tutur menemui Narsus, penutur berharap lawan tutur akan kembali bersemangat dan tidak mudah berputus asa dalam menghadapi situasi kekalahan mereka, sekaligus mencari bantuan untuk mereka berdua kembali dan melawan Lusitania yang sudah menduduki Ibukota Ecbatana dan menyelamatkan orang-orang di sana. Karenanya tuturan (15.6) dianggap **mematuhi maksim kearifan sub kedua**, yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain.

Data 16

Percakapan terjadi antara Elam dan Daryun. Tiba-tiba sekelompok orang utusan Kharlan datang berkunjung ke kediaman Narsus pada pagi hari, menawari Narsus untuk mengabdikan kepada Kharlan dan memberitahu jatuhnya Pars yang dikarenakan tertangkapnya Raja Andragoras dan kematian para Jenderal besar Pars termasuk Eran Vahriz. Setelah membereskan mereka, Narsus mengajak Daryun dan Pangeran Arslan untuk sarapan. Melihat Daryun yang tidak bersemangat, Elam menawarkannya untuk membuatkan hidangan yang lain.

- Elam : (16.1) お食事がすすまないようですが...
 (16.2) 何か他の物作りましょうか?
Oshokuji ga susumanaiyou desuga...
Nanika hoka no mono tsukurimashouka?
 ‘Anda tidak cocok dengan hidangannya? Mau kubuatkan yang lain?’
- Daryun : (16.3) いやエラム、もう充分だありがとう
Iya Eramu, mou jyuubunda arigatou
 ‘Tidak Elam, sudah cukup, terima kasih’
 (Arslan Senki, volume 2: 36)

Pada percakapan yang terjadi antara Elam dan Daryun di atas, terdapat tuturan imperatif bermakna tawaran yang terdapat pada (16.2). Terdapat kata *tsukurimashouka* yang berasal dari verba dasar *tsukuru* yang memiliki arti ‘membuat’ atau ‘membikin’, dan diakhiri dengan verba bantu *mashouka* yang berperan sebagai penanda lingual untuk tuturan imperatif bermakna tawaran. Walaupun biasanya penanda lingual *mashouka* banyak digunakan untuk menunjukkan adanya ajakan dari penutur, namun berbeda dalam (16.2). Penanda *mashouka* dalam (16.2) digunakan untuk menunjukkan adanya tawaran yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur. Melihat Daryun sebagai lawan tutur yang tidak bersemangat saat sarapan pagi, Elam sebagai penutur langsung menawarkan untuk membuatkan hidangan yang lain untuk mengembalikan semangat lawan tutur.

Tuturan (16.2) adalah tuturan yang dituturkan oleh Elam kepada Daryun. Melihat Daryun yang tidak bersemangat menyantap sarapan buatannya, Elam yang langsung menawarkan untuk membuatkan hidangan lain yang diinginkan Daryun, memberikan Daryun sebagai lawan tutur banyak keuntungan. Sehingga tuturan (16.2) dianggap **mematuhi maksim kearifan**. Karena dengan bertutur seperti tuturan (16.2), Daryun mendapatkan banyak keuntungan seperti

semangatnya yang kembali, kemarahannya yang menjadi reda, juga perutnya yang kenyang. Walaupun ketika Elam bertutur seperti (16.2) dapat membuat Daryun merasa tidak enak karena merepotkan Elam yang harus membuang bahan-bahan makanan yang mereka miliki juga tenaganya untuk membuatkan hidangan yang baru untuknya. Elam juga harus membuang waktunya yang jadi tidak bisa sarapan bersama yang lainnya. Oleh karena itu, tuturan (16.2) dianggap mematuhi **maksim kearifan sub maksim yang kedua**. Dengan melihat pada tuturan (16.2), dapat diketahui bahwa Elam yang berusaha mengembalikan semangat Daryun dengan menawarkan membuatkan hidangan baru yang mungkin diinginkan oleh Daryun mematuhi prinsip sub maksim kearifan yang kedua, yaitu membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Data 17

Percakapan terjadi antara Hodir sebagai penguasa benteng Kasham dan Pangeran Arslan. Setibanya di benteng Kasham, Pangeran Arslan dan kawan-kawan disambut oleh Hodir. Di tengah perjamuan, Hodir yang memang berniat menjodohkan putrinya dengan Pangeran Arslan meminta Pangeran Arslan menemui putrinya. Mendengar hal itu, Pangeran Arslan menjadi sangat terkejut.

Pangeran Arslan	: (17.1)いきなりなにをつ... <i>Ikinari nani wo...</i> 'Apa yang tiba-tiba Anda...'
Hodir	: (17.2)殿下も御年十四そろそろ妃のことなどお考えになられては... (17.3) <u>お望みとあれば今すぐここに娘を呼びましょう</u> <i>Denka mo ontoshi jyuuyon sorosoro kisaki no koto nado okangaeninararete wa...</i> <i>Onozomito areba ima sugu kokoni musume wo yobimashou</i> 'Saat ini Anda sudah berusia 14 tahun, sudah saatnya Anda berpikir mengambil seorang selir. <u>Apabila berkenan, sekarang juga akan kupanggil putriku itu kemari</u> '

Pangeran Arslan : (17.4) くっ... 国が混乱している今それどころではない!
Ku... kuni ga konranshiteiru imasore dokoro dewanai!
 ‘Se... sekarang negara sedang dilanda kekacauan, ini bukanlah saat yang tepat untuk memikirkan hal itu!’
(Arslan Senki, volume 4: 20-21)

Percakapan di atas terjadi antara penguasa benteng Kasham, Hodir dengan Pangeran Arslan. Tuturan imperatif bermakna tawaran tergambar pada (17.3). Terdapat kata *yobimashou* yang berasal dari kata dasar *yobu* yang artinya ‘memanggil’, ‘mendatangkan’, dan ‘menyebut’. Kemudian diikuti dengan verba bantu *mashou* dibelakangnya yang berfungsi sebagai penanda lingual tuturan imperatif bermakna ajakan. Meskipun *mashou* biasanya digunakan untuk mengajak, namun dalam (17.3), *mashou* berfungsi sebagai tawaran dimana ketika itu Hodir yang berniat menjodohkan putrinya dengan Pangeran Arslan, menawarkan untuk mempertemukan putrinya dengan Pangeran Arslan.

Tuturan (17.3) adalah tuturan yang dituturkan oleh Hodir sebagai penguasa benteng Kasham milik Kerajaan Pars kepada Pangeran Arslan. Sebagai penguasaan benteng Kasham, Hodir tidak menyia-nyiakan kesempatan ketika Pangeran Arslan dan rekan-rekannya berkunjung kesana. Tanpa mempedulikan keadaan Ibukota yang sedang kacau balau, Hodir memanfaatkan kesempatan tersebut dengan merayu Pangeran Arslan untuk mengangkat putrinya sebagai selirnya. Walaupun Pangeran Arslan sudah mencoba menolaknya, namun Hodir tetap bersikeras untuk menjodohkan putrinya dengan Pangeran Arslan. Demi mendapatkan kedudukan yang lebih, Hodir menggunakan segala cara termasuk memanfaatkan kesempatan ketika Pangeran Arslan dan rekan-rekannya berkunjung untuk meminta bantuan. Karenanya dalam tuturan (17.3) penutur dianggap **melanggar maksim**

kedermawanan sub maksim pertama. Hal tersebut dikarenakan penutur tidak meminimalkan keuntungan terhadap dirinya sendiri, namun malah justru sebaliknya. Dengan memanfaatkan keadaan, penutur berusaha mengambil kesempatan untuk meninggikan status sosialnya dan memperlebar kekuasaannya dengan cara memaksa menjodohkan Pangeran Arslan dengan putrinya. Walaupun melalui tuturan (17.3) terlihat kelicikan serta sifat haus akan kekuasaan yang meluap-luap, hal tersebut tidak menurunkan semangat penutur untuk terus memaksa lawan tutur untuk mengikuti permintaannya berjodoh dengan putrinya. Karena melalui tuturan (17.3) tersebutlah, penutur dapat mencapai tujuannya.

Data 18

Percakapan terjadi antara Gieve seorang penyair jalanan yang kemudian bergabung dengan mereka dan Pangeran Arslan. Setelah mendapatkan sebuah buku kecil yang tidak lain adalah kitab Yaldabaoth, dari seorang tahanan perang Lusitania yang ditemuinya saat masih kecil, Pangeran Arslan meminta Gieve untuk membacakan isi kitab tersebut.

- | | |
|-----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pangeran Arslan | : (18.1)ギーヴはあちこち旅をしてきたのだろう？ ルシタニア文字が読めないか？
<i>Gi-Vu wa achikochi tabi wo shite kira no darou? Rushitania moji ga yomenaika?</i>
‘Gieve, Anda sudah berkelana ke banyak tempat kan? Anda bisa baca tulisan Lusitania?’ |
| Gieve | : (18.2)私はナルサス卿ほど知識はございませんがほんの少しならばかの国の言葉をしっております
(18.3)読めるところだけでよろしければ
<i>Watashi wa Narusasu kyou hodo chishiki wa gozaimasenga hon no sukoshinarabakano kuni no kotoba wo shitteorimasu</i>
<i>Yomeru tokoro dake de yoroshikereba</i>
‘Pengetahuanku tidak seluas Lord Narsus, tapi aku tahu sedikit beberapa bahasa yang digunakan oleh Bangsa lain.
<u>Kalau Anda tidak keberatan, mari kubacakan bagian-bagian yang bisa kubaca.</u> ’ |

(Arslan Senki, volume 4: 35)

Percakapan di atas terjadi antara Gieve dan Pangeran Arslan. Tergambar tuturan imperatif bermakna penawaran pada tuturan (18.3). Terdapat kata *yoroshikereba* yang terdiri dari penanda lingual tuturan imperatif bermakna penawaran yaitu *yoroshii* yang berarti ‘cukup, baik, oke’ atau ‘boleh’, dan partikel *ba* dibelakangnya. Partikel *ba* dalam (18.3) berfungsi untuk memperkenalkan suatu klausa yang memiliki arti ‘jika’ tetapi bukan hubungan sebab-akibat. Jika disatukan, maka kata *yoroshii* akan melebur menjadi *yoroshikereba* dan memiliki arti harfiah ‘jika boleh’. Namun dalam (18.3) diterjemahkan menjadi ‘kalau Anda tidak keberatan’, yang mana keduanya memiliki makna yang sama yaitu untuk menawarkan membacakan kitab yang tidak bisa dibaca oleh lawan tutur.

Tuturan (18.3) adalah tuturan yang dituturkan oleh Gieve kepada Pangeran Arslan. Sebagai seorang penyair yang terus berkelana berkunjung ke kota demi kota, banyak hal yang sudah dipelajari oleh Gieve. Berbeda dengan Pangeran Arslan yang lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam istana. Melihat Pangeran Arslan yang memiliki rasa penasaran yang begitu meluap mengenai kitab *Yaldabouth*, menarik perhatian Gieve. Namun sayangnya Pangeran Arslan tidak dapat membaca kitab dalam bahasa Lusitania tersebut sehingga Gieve menawarkan bantuannya terhadap Pangeran Arslan untuk membacakannya. Karenanya pada tuturan (18.3), Gieve dianggap **mematuhi makism kearifan sub maksim kedua**. Dimana Gieve sebagai penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi Pangeran Arslan sebagai lawan tutur. Dengan bantuan Gieve, Pangeran Arslan dapat dengan mudah mengetahui isi dari kitab tersebut tanpa harus bersusah payah mempelajari bahasa Lusitania terlebih dahulu. Melalui

tuturan (18.3) dapat dilihat penutur mendapatkan keuntungan karena lawan tutur mempercayakan permasalahan kepadanya. Selain itu, penutur juga dapat berbagi ilmu dan dapat mengasah kemampuan berbahasanya dengan memberikan bantuan menerjemahkan terhadap lawan tutur. Meskipun penutur harus meluangkan waktu untuk berpikir lebih keras karena harus melaksanakan keinginan lawan tutur.

Selain mematuhi maksim kearifan, tuturan (18.3) juga dianggap **mematuhi maksim kerendahan hati**. Dengan membandingkan Narsus yang memiliki pengetahuan lebih luas, penutur merendahkan diri dengan cara mengecam dirinya bahwa kemampuan berbahasa penutur tidak lebih baik daripada Narsus. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan **maksim kerendahan hati sub maksim kedua**, yaitu memaksimalkan pengecaman sebanyak mungkin terhadap diri sendiri. Melalui tuturan (18.3) penutur mengecam dirinya sendiri dengan merendahkan ilmunya dan membandingkan ilmu miliknya dengan Narsus.

3.1.4 Kesantunan Tuturan Imperatif dengan Makna Meminta Izin

Data 19

Percakapan terjadi antara salah seorang prajurit Lusitania dan Guiscard, yaitu adik kandung dari Raja Lusitania. Setelah berhasil menduduki Pars, Raja Lusitania yang terkenal bodoh jatuh cinta ada Permaisuri Tahamenay dan berniat untuk meminangnya. Banyak yang menentang kejadian tersebut, salah satunya adalah Pendeta Agung Lusitania yaitu Pendeta Bodin. Marah dengan keputusan Raja untuk menikahi Permaisuri Tahamenay membuat Pendeta Agung Bodin membakar ratusan dokumen-dokumen penting milik Kerajaan Pars. Karena

merasa hal tersebut sangat keterlaluan, prajurit Lusitania ingin membicarakan hal ini kepada Guiscard.

- Prajurit Lusitania : (19.1) ギスカール様、少しよろしいですか?
Gisuka-ru sama, sukoshi yoroshii desuka?
 ‘Tuan Guiscard, bolehkah aku minta waktu sebentar?’
- Guiscard : (19.2) なんだ?
Nanda?
 ‘Apa?’
- Prajurit Lusitania : (19.3).....先ほどのボダン大司教のことです
 *Saki hodono Bodan daishikyou no koto desu*
 ‘..... Tentang kelakuan Pendeta Agung Bodin barusan’
 (Arslan Senki, volume 3: 129)

Percakapan di atas terjadi antara salah seorang prajurit Lusitania dan adik kandung dari Raja Lusitania, yaitu Giscard. Pada percakapan di atas terdapat tuturan imperatif bermakna perizinan yang digambarkan pada tuturan (19.1). Terdapat kata *sukoshi yoroshiidesuka*, diawali dengan adjektiva *sukoshi* yang berarti ‘sedikit’, kemudian diikuti dengan penanda lingual imperatif bermakna perizinan *yoroshii* yang berarti ‘cukup, baik, oke’ atau ‘boleh’. Selanjutnya terdapatnya kopuladesu digunakan untuk menyatakan suatu keputusan yang jelas, dan diakhiri dengan partikel *ka* yang berfungsi sebagai penunjuk suatu pertanyaan. Jika diartikan secara harfiah *sukoshii yoroshiidesuka* memiliki arti ‘bolehkah meminta sedikit?’ namun dalam (19.1) diterjemahkan menjadi ‘bolehkah aku meminta waktu sebentar?’ dimana keduanya sama-sama memiliki makna yang sama yaitu ingin meminta waktu kepada lawan tutur untuk membicarakan hal yang mengganggu perasaan penutur.

Tuturan (19.1) adalah tuturan salah seorang prajurit Lusitania yang tidak diketahui namanya kepada adik kandung Raja dari Lusitania yaitu Guiscard. Merasa keberatan dengan sikap Pendeta tinggi Bodin terhadap dokumen-dokumen

peninggalan Pars yang dirasa penting tapi dibakar secara sembarangan, membuat prajurit tersebut marah dan tidak terima dengan sikap Pendeta tinggi Bodin yang tidak mencerminkan seperti sikap yang tidak diajarkan oleh Agama mereka, yaitu Agama Yaldabouth. Hanya karena rasa tidak terima Pendeta tinggi Bodin terhadap rencana Raja Lusitania yang ingin menikahi Permaisuri Tahamenay, Permaisuri Kerajaan Pars, Pendeta tinggi Bodin membakar dokumen-dokumen serta buku-buku milik Kerajaan Pars tanpa pandang bulu. Meskipun penutur sendiri merasa tidak setuju dengan rencana sang Raja untuk menikahi Permaisuri Tahamenya yang tidak menganut Agama yang sama dengan mereka, penutur lebih tidak setuju dengan aksi sikap penolakan yang dilakukan oleh Pendeta tinggi Bodin. Karena tidak memiliki kekuasaan yang cukup untuk berbicara akan ketidaksetujuannya, penutur kemudian meminta waktu kepada lawan tutur untuk membicarakan permasalahan tersebut. Penutur berharap lawan tutur mendengarkannya dan memberikannya jalan keluar bagi permasalahan ini. Oleh karena itu, tuturan (19.1) dianggap **melanggar maksim kedermawanan sub maksim pertama**. Melalui tuturan (19.1), penutur dapat menginterupsi waktu milik lawan tutur yang sebenarnya sedang sibuk dengan urusan Kerajaan mereka sendiri. Penutur juga dapat mengeluarkan pendapatnya mengenai ketidaksetujuan yang sebelumnya hanya dapat dipendam karena tidak memiliki kekuasaan lebih untuk mengkritik sikap Pendeta tinggi Bodin. Walaupun penutur harus menanggung rugi dengan meminta waktu kepada lawan tutur, maka lawan tutur yang harus menyediakan waktu untuknya merasa terganggu karena pekerjaannya jadi tertunda. Hal ini berkebalikan dengan sub maksim kedermawanan dimana

seharusnya penutur meminimalkan keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, namun hal tersebut tidak dilakukan olehnya.

3.1.5. Kesantunan Tuturan Imperatif dengan Makna Melarang

Data 20

Percakapan terjadi antara Narsus dan Daryun saat Narsus sedang menjamu menyambut kedatangan Daryun dan Pangeran Arslan ke kediamannya. Narsus yang merasa tidak terima lukisan hasil karyanya dijelek-jelekan oleh Daryun mengadu kepada Pangeran Arslan.

- Daryun : (20.1) しかし、山奥で下手な絵を描きちらしているよりはるかにましだろう！
Shikashi, yamaokude hetana e wo kakichirashiteiru yoriharukani mashidarou!
 ‘Tapi dunia luar adalah tempat yang jauh lebih baik dibandingkan mengurung diri di gunung dan membuat lukisan-lukisan yang jelek!’
- Narsus : (20.2) この男を信用なさってはいけませんぞ、殿下。
 (20.3) こいつは「マルダーン・フ・マルダーン」でもものの道理もよくわきまえておりますが芸術を理解する心を持ちません！
Kono otoko wo shinyounasatte wa ikemasenzo, denka.
Koitsu wa “Marudan-fu-Marudan” demonono tourimo yoku wakimaeteorimasuga geijyutsu wo rikaisuru kokoro wo mochimasen!
‘Tuanku, Anda tidak boleh mempercayai orang ini!’
 Walaupun julukannya “Mardan E Mardan”, tahu dan pandai dalam berbagai hal, dia tidak mengerti keindahan karya seni!’
- Daryun : (20.4) 何が芸術だ！ おぬしのは...
Naniga geijyutsuda! Onushinowa...
 ‘Karya seni apanya! Lukisan itu....’

(*Arslan Senki, volume 2: 13*)

Percakapan di atas terjadi antara Narsus dan Daryun. Pada percakapan di atas terdapat tuturan imperatif bermakna larangan yang ditunjukkan oleh (20.2). Pada (20.2) terdapat kata *shinyounasatte wa ikemasen* yang terdiri dari nomina *shinyou* yang berarti ‘kepercayaan’. Diikuti dengan kata *nasai* yang merupakan bentuk *sonkeigo* dari kata *shimasu* ini memiliki arti ‘melakukan’. Sehingga ketika

digabungkan akan berubah menjadi *shinyounasatte* yang memiliki arti harfiah ‘melakukan kepercayaan’, namun diterjemahkan menjadi ‘mempercayai’. Ditambah dengan adanya penanda penanda lingual imperatif bermakna larangan yaitu *te wa ikemasen*, maka akan terbentuk tuturan *shinyounasatte wa ikemasen* yang diterjemahkan menjadi ‘jangan mempercayai/tidak boleh mempercayai’. Hal ini dikarenakan sebagai penutur, Narsus yang tidak terima lukisan karyanya dicemooh, menekankan tuturannya kepada Pangeran Arslan selaku lawan tutur untuk tidak mempercayai Daryun. Sehingga pada kasus ini, tuturan (20.2) termasuk ke dalam tuturan yang memerintahkan lawan tutur untuk tidak boleh mempercayai tokoh Daryun yang dianggapnya tidak dapat menghargai hasil karyanya.

Tuturan (20.2) adalah tuturan yang dituturkan oleh Narsus kepada Pangeran Arslan. Walaupun tuturan ini dituturkan kepada Pangeran Arslan untuk tidak mempercayai Daryun, namun pada tuturan (20.2) Narsus sedang mengambil banyak keuntungan untuk dirinya sendiri. Sehingga tuturan (20.2) dianggap **melanggar maksim kedermawanan**. Karena dengan bertutur seperti tuturan (20.2) Narsus sedang mencoba mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri, yaitu kepuasan karena dapat mengeluarkan emosinya atas ketidakterimaannya cemoohan Daryun terhadap lukisannya. Dengan mengadukan pada Pangeran Arslan seperti (20.2) juga Daryun akan berhenti mencemooh lukisannya, dan kalau Pangeran Arslan menyetujui tuturan Narsus, maka secara tidak langsung Pangeran Arslan mengakui bahwa lukisannya adalah karya yang indah tidak seperti yang dikatakan oleh Daryun. Walaupun dengan bertutur seperti (20.2),

maka Narsus bisa saja merugi dengan menjadi terlihat keras kepala karena tidak mau menerima kritikan Daryun mengenai lukisannya dimana akan membuat orang lain menjadi berfikir ulang mengenai kebijaksanaan Narsus sebagai seorang yang sangat ulung dalam berstrategi. Selain itu, hal tersebut bisa saja merusak hubungan persahabatan yang telah terjalin antara Narsus dan Daryun jika saja Daryun tidak terima atas pengaduan yang diucapkan oleh Narsus kepada Pangeran Arslan. Karenanya tuturan (20.2) dianggap **melanggar maksim kedermawanan sub maksim pertama**. Dimana Narsus sebagai penutur mencoba untuk mengambil keuntungan sebanyak mungkin dari tuturan (20.2) untuk dirinya sendiri.

3.2. Kesantunan Makna Imperatif

Dari hasil analisis 20 data, ditampilkan tiga data yang mengandung makna memerintah, sembilan data mengandung makna meminta, enam data mengandung makna ajakan/tawaran, satu data mengandung makna meminta izin dan satu data mengandung makna melarang.

Pada analisis data, tuturan imperatif dengan makna meminta lebih banyak ditemukan. Walaupun tidak dijelaskan secara tertulis, namun penggambaran kelas sosial tiap tokoh dalam komik ini sangat jelas. Sehingga membuat penutur yang berstatus lebih rendah akan sangat berhati-hati dengan tuturannya terhadap lawan tutur, terutama dalam menuturkan tuturan imperatif. Seperti penutur yang berstatus budak tidak dapat dengan semena-mena memerintah lawan tutur yang kebetulan adalah seorang Raja, atau seperti penutur yang memiliki status sosial

hanya sebagai prajurit biasa tidak dapat memerintah terhadap lawan tutur yang kebetulan adalah seorang Pangeran kecuali dalam keadaan terdesak. Untuk itu digunakan tuturan imperatif bermakna permintaan. Selain untuk memperhalus perintah yang diberikan kepada lawan tutur, tuturan imperatif bermakna permintaan juga merupakan bentuk hormat penutur kepada lawan tutur.

3.3. Prinsip Kesantunan

Berdasarkan hasil penelitian, dipahami bahwa pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan tidak hanya terdapat pada tuturan imperatif saja, tetapi juga terdapat pada makna implisit yang terkandung di dalamnya.

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan lebih banyak ditemukan dalam makna tuturan yang didominasi oleh maksim kearifan. Penggambaran status sosial yang tegas membuat penutur yang merupakan tokoh dengan status sosial lebih rendah memiliki kewajiban untuk memprioritaskan lawan tutur yang merupakan tokoh dengan status sosial lebih tinggi. Sehingga dalam hal ini, penutur akan lebih mengedepankan kepentingan lawan tutur daripada kepentingan dirinya sendiri. Baik ketika dalam keadaan formal maupun tidak formal. Hal tersebut dikarenakan batasan data yang digunakan pada penelitian kali ini lebih banyak terjadi pada saat kondisi formal, seperti pertemuan, penyambutan tamu dan sebagainya. Meskipun berada dalam kondisi di tengah peperangan sekalipun, selama tidak dalam keadaan mendesak, tuturan yang digunakan akan formal karena lawan tutur adalah tokoh yang memiliki status sosial lebih tinggi daripada penutur. Sehingga

penggunaan tuturan imperatif secara sembarangan akan berakibat pada ketidaksantunan tuturan yang dikeluarkan.

Sedangkan untuk pelanggaran lebih banyak ditemukan pada maksim kedermawanan. Berbanding dengan maksim kearifan yang lebih banyak ditemui pada pematuhan prinsip kesantunan, hal itu tidak berlaku bagi maksim kedermawanan. Memiliki status sosial tinggi bukan berarti lawan tutur mendapatkan segalanya dengan mudah. Kesetiaan adalah ujian paling berat yang harus dilalui untuk mengetahui apakah sebagai tokoh dengan status sosial tinggi lawan tutur patut untuk mendapatkan prioritas dari penutur atau justru sebaliknya. Karena sejalan dengan adanya kesetiaan dari tokoh yang patuh terhadap maksim kearifan, ada juga penutur yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan untuk mencapai tujuannya dia rela melakukan apa saja termasuk mengkhianati lawan tutur. Hal tersebut sangat bertentangan dengan ketentuan maksim kedermawanan dengan sub maksim yang memporoskan pematuhan terhadap kesantunan dengan tidak mementingkan kepentingannya sendiri.

Selain makna imperatif dan prinsip kesantunan, terdapat pula beberapa implikatur dalam analisis data yang lebih didominasi oleh pelanggaran terhadap maksim kesepakatan. Pelanggaran terhadap maksim kesepakatan lebih banyak terjadi ketika berlangsungnya diskusi antara penutur dan lawan tutur yang dikarenakan adanya perbedaan pendapat mengenai keputusan yang diambil oleh lawan tutur. Terutama ketika lawan tutur mengambil keputusan secara tergesa-gesa tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi lebih lanjut. Dikarenakan statusnya yang tidak dapat secara langsung menolak usulan lawan tutur, penutur

menggunakan implikatur untuk menolak sepakat terhadap rencana yang diajukan oleh lawan tutur.

Untuk mempermudah, berikut ringkasan hasil analisis yang dimuat dalam tabel 1 yang diklasifikasikan berdasarkan makna tuturan imperatif.

Tabel 3.1.
Rekapitulasi Data Teranalisis

Makna Imperatif	No Data	Prinsip Kesantunan	
		Pematuhan	Pelanggaran
Memerintah	Data 1	Maksim Kearifan	-
	Data 2	Maksim Kearifan	-
	Data 3	Maksim Kearifan	Maksim Kesepakatan
Meminta	Data 4	-	Maksim Kedermawanan
	Data 5	Maksim Kearifan	-
	Data 6	Maksim Kearifan	Maksim Kesepakatan
	Data 7	Maksim Kearifan	-
	Data 8	Maksim Kearifan	-
	Data 9	Maksim Kerendahan hati dan Maksim Kearifan	-
	Data 10	-	Maksim Kedermawanan dan Maksim Kerendahan hati
	Data 11	-	Maksim Kedermawanan dan Maksim Kesepakatan
	Data 12	-	Maksim Kedermawanan
Mengajak	Data 13	Maksim Kearifan	-
	Data 14	Maksim Kesepakatan dan Maksim Kearifan	-
	Data 15	Maksim Kearifan	-
	Data 16	Maksim Kearifan	-
	Data 17	-	Maksim Kedermawanan
	Data 18	Maksim Kearifan dan Maksim Kerendahan hati	-
Meminta izin	Data 19	-	Maksim Kedermawanan
Melarang	Data 20	-	Maksim Kedermawanan

BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari 20 data tuturan imperatif, terdapat lima makna imperatif dan empat maksim kesantunan pada komik *Arslan Senki* volume satu sampai empat. Sehingga dapat diperoleh dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat lima makna yang berlaku dalam komik *Arslan Senki* yaitu makna memerintah, makna meminta, makna mengajak/menawarkan, makna meminta izin, dan makna melarang. Tuturan imperatif dengan makna memerintah yang berjumlah tiga data terdiri dari penanda lingual *~na* dan *~nasai*. Kemudian tuturan imperatif dengan makna meminta berjumlah sembilan data yang terdiri dari penanda lingual *~kudasai*, *~itadaku* dan tanpa penanda lingual. Tuturan imperatif bermakna mengajak/menawarkan berjumlah enam data yang terdiri dari penanda lingual *~de (mo) yoroshii*, *~mashouka* dan *~mashou*. Tuturan imperatif bermakna meminta izin berjumlah satu data yang terdiri dari penanda lingual *~yoroshii*, dan tuturan imperatif bermakna melarang yang berjumlah satu data dengan penanda lingual *~te wa ikemasen*.
2. Terdapat tiga jenis tuturan imperatif yang diwujudkan terhadap prinsip kesantunan, yaitu kesantunan tindak tutur imperatif yang mematuhi satu maksim, kesantunan tindak tutur imperatif yang melanggar satu maksim, dan kesantunan tindak tutur imperatif yang memiliki dua maksim dalam waktu yang sama. Kesantunan tindak tutur imperatif yang mematuhi satu maksim

terdiri dari delapan data yang semuanya mematuhi maksim kearifan, kesantunan tindak tutur imperatif yang melanggar satu maksim terdiri dari lima data yang semuanya melanggar maksim kedermawanan, dan kesantunan tindak tutur imperatif yang memiliki dua maksim dalam waktu yang sama terdiri dari enam data yang didominasi oleh pelanggaran terhadap maksim kesepakatan.

4.2. Saran

Penelitian ini hanya membahas mengenai kesantunan tindak tutur imperatif yang tuturannya hanya difokuskan kepada tokoh dengan status sosial rendah kepada tokoh dengan status sosial yang lebih tinggi. Meskipun sebenarnya masih banyak latar belakang peserta tutur selain status sosial yang dapat dijadikan tolak ukur untuk kesantunan terhadap penggunaan tindak tutur imperatif. Oleh karena itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya peneliti dapat mengkaji mengenai kesantunan tindak tutur imperatif dengan menggunakan latar belakang lainnya seperti tokoh yang lebih muda kepada tokoh yang lebih tua, ataupun tokoh dengan jabatan pekerjaan lebih rendah kepada tokoh dengan jabatan pekerjaan lebih tinggi.

要旨

本論文のテーマは「日本語の命令の丁寧さ」である。筆者はそのテーマを選んだ理由は命令の発話の意味、またどのように丁寧さの原則は部下から上司への命令の発話行為に影響するのを知りたいからである。

本論文では「文脈分析」という方法を用いた。研究のデータは「『アルスラーン戦記』という漫画から収集された。この研究の順番は3つある。初めにデータを集め、データを分析し、最後に分析したデータを記述的に説明する。本論文では庵功雄の命令の発話の意味と Leech の丁寧さの原則を参考にする。

研究した結果は、『アルスラーン戦記』における命令の発話は3つの種類がある。それは1つの公理を守った命令の発話、1つの公理を違反した命令の発話、そして2つの公理を持っている命令の発話である。以下は本論文における分析の例である。

1. 1つの公理を守った命令の発話。

軍人 A: 殿下, 止まっ…

軍人 B: おああああ!!! なんだ!? なんてこんな所に穴が……

(アルスラーン戦記, 1: 90)

上記は二人の軍人の会話である。「殿下, 止まっ…」の発話は依頼の発話である。そして、気配りの原則を守る発話である。軍人 A は軍人 B を救いたかったので文脈によって、軍人 A の発話は相手の負担を最小限にする発話である。

2. 1つの公理を違反した命令の発話。

アルスラーン王子 : いきなりなにをっ…

ホディール : 殿下も御年十四そろそろ妃のことなどお考えになられては…
お望みとあれば今すぐここに娘を呼びましょう
 アルスラーン王子 : くっ… 国が混乱している今それどころではない!

(アルスラーン戦記, 4: 20-21)

上記はアルスラーン王子とホディールの会話である。下線の発話は勧誘を意味している。ホディールのは自分のりえきのために行動しているので自分への利益を最小限にしないと考えられる。つまり、ホディールの発話は奉仕の原則に違反する発話である。

3. 2つの公理を守っている命令の発話。

ダリューン : 陛下, 私は臆病で申し上げているのではございませぬ
 アンドラゴラス王 : 戦士が戦いを避ける… それが臆病でなくなんだと言うのだ!
 ダリューン : 陛下, お考えください

(アルスラーン戦記, 1: 70)

上記はダリューンとアンドラゴラス王の会話である。下線の発話は依頼を意味している。ダリューンはアンドラゴラス王にもう 1 回決めたことを考えるように依頼した。ダリューンの発話は相手の負担を最小限し、相手の利益を最小限にする発話なので、気配りの原則を守った発話である。同時にその発話は合意の原則に違反した。なぜならば相手との対立を最小にし、意見の一致を最大にしない発話である。

分析した結果は次のことが分かった。この漫画の会話は上司関係について、見つけたことは命令だが依頼の意味をもっていることが分かった。その上最も頻繁に出現する発話は気配りの原則を守る発話である。

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Words*. London: Oxford University Press
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chino, Naoko. 2012. *How To Tell The Difference Between Japanese Particles*. Us: Kodansha USA.
- Grice, H. Paul. 1975. *In: Syntax and Semantics*. Vol. 3. 1975. New York: Academic Press.
- Hamidah, Idah. 2014. *IZUMI*. Vol. 3 No. 1, 2014. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Iori, Isao. 2005. *Shokyuu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: Kurashiki Inshatsu Kabushikigaisha.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M. D. D. Jakarta : Universitas Indonesia
- Levinson, et.al. 2004. *Journal of Pragmatics*. No. 36. 2004. Lincoln: University of Nebraska
- Mahsun, 2014. *Metode Penelitian bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Cet VIII. Jakarta: Rajawali Press.
- Matsuura, Kenji. 2014. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Namatame, Yasu. 1996. *Nihongo Kyoushi no tame no Gendai Nihongo Hyougen Buntan*. Jepang: Kabushiki Kaisha Honjinsha.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta. Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.

- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudjianto, et.al. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc Publishing.
- Tamotsu, Koizumi. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Winda Franzischa, Laoura. 2013. *JAPANOLOGY*. Vol. 1 No. 1, 2013. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik* (terj) Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumber data:

<http://dl-zip.com> (diakses pada 1 Oktober 2016)

LAMPIRAN

A. Tindak Tutur Imperatif yang Mengandung Makna Memerintah

Data 1. Volume 1, halaman 11-12



Data 2. Volume 1, halaman 67-68



Data 3. Volume 3, halaman 178-179



B. Tindak Tutur Imperatif yang Mengandung Makna Meminta

Data 4. Volume 1, halaman 124-125



Data 5. Volume 1, halaman 90



Data 6. Volume 1, halaman 70



Data 7. Volume 3, halaman 135



Data 8. Volume 1, halaman 92-93



Data 9. Volume 1, halaman 151-152



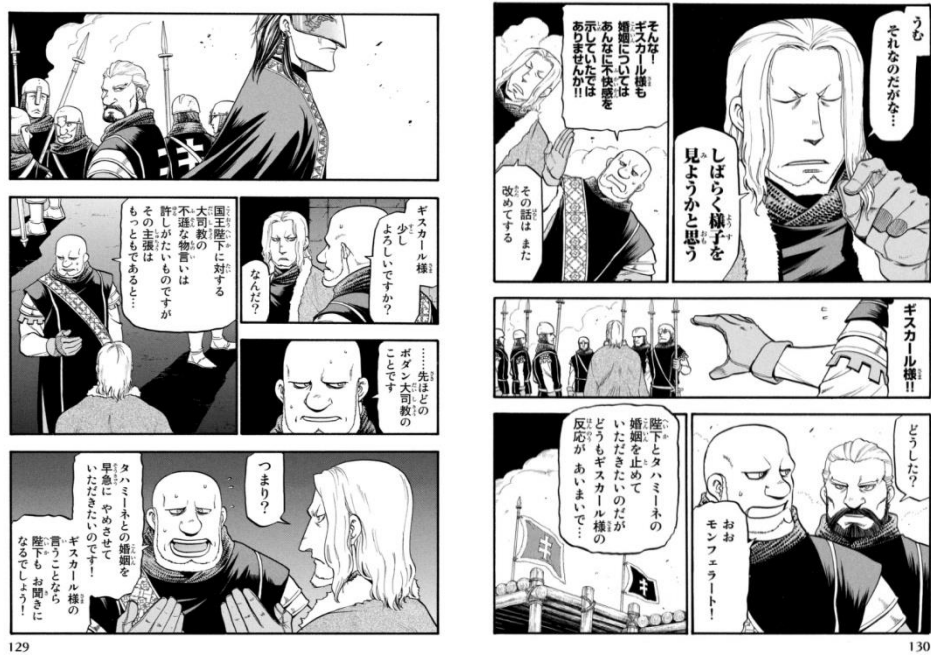
Data 10. Volume 2, halaman 7



Data 11. Volume 2, halaman 16



Data 12. Volume 3, halaman 129-130



C. Tindak Tutur Imperatif yang Mengandung Makna Mengajak / Menawarkan

Data 13. Volume 1, halaman 70



Data 14. Volume 1, halaman 111



Data 15. Volume 1, halaman 157-158



Data 16. Volume 2, halaman 36



The manga spread consists of 12 panels. The first panel shows Onizuka smiling at a girl, with a speech bubble saying '私には、お嬢さんがおりません。' (I don't have a daughter). The second panel shows a girl looking surprised. The third panel shows Onizuka saying 'お望みとあらば、今すぐここに娘を呼びましょう。' (If you wish, I can call my daughter here right now). The fourth panel shows a girl looking thoughtful. The fifth panel shows Onizuka saying 'くつ、園が、私にいてるを、それと、では、ない！' (Guts, the garden, I'm here, that's not it!). The sixth panel shows a girl looking surprised. The seventh panel shows Onizuka saying 'では、落ち着きましたら...' (Then, I've settled...). The eighth panel shows a group of students sitting on the floor, with Onizuka standing and talking to them. The ninth panel shows Onizuka saying '私が、付いて行こう。' (I'll go with you). The tenth panel shows a girl looking surprised. The eleventh panel shows Onizuka saying '女、性、というのはいちの、人生を、生きてくれます。' (Women, that is, they can live their lives). The twelfth panel shows Onizuka saying 'たから、今は、それと、では、ない！！' (That's why, now, it's not!!). The thirteenth panel shows Onizuka saying 'もし、殿下のお嬢に、仕えさせていただけるなら、幸福は、さあ、いけません。' (If I can serve your daughter, then happiness is not possible). The fourteenth panel shows Onizuka saying 'は、い、き、な、り、何、を、...?' (Yes, what...?). The fifteenth panel shows a group of students sitting on the floor, with Onizuka standing and talking to them. The sixteenth panel shows Onizuka saying '殿下、今、まだ、一、つ、の、腹、の、中、の、で、...?' (Your Highness, now, still, in the middle of the stomach, of...?). The seventeenth panel shows Onizuka saying 'あ、あ、麗、い、た、...!' (Ah, ah, beautiful...!). The eighteenth panel shows Onizuka saying '殿下、今、まだ、一、つ、の、腹、の、中、の、で、...?' (Your Highness, now, still, in the middle of the stomach, of...?).

D. Tindak Tutur Imperatif yang Mengandung Makna Meminta Izin

Data 19. Volume 3, halaman 129



E. Tindak Tutar Imperatif yang Mengandung Makna Melarang

Data 20. Volume 2, halaman 13



BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Nuha Azizah
NIM : 13050112140034
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 19 November 1993
Alamat : Komp. Batan Indah blok K-70
Nama Orang Tua : Hendro Wahyono
Nomor Telepon : 085697411434
Email : nuhaazizah1993@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- 1. SD** : Negeri Batan Indah tamat tahun 2006
- 2. SMP** : Negeri 2 Cisauk tamat tahun 2009
- 3. SMA** : MAN Serpong tamat tahun 2012
- 4. PT** : Universitas Diponegoro Semarang tamat tahun 2017